

BAB I PENDAHULUAN

H. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan wahyu atau *kalam Allah*/perkataan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* [Q.s al-Nahl [16] : 40], diturunkan kepada nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* melalui Malaikat Jibril dengan lafal dan makna [Q.s al-Syu'ara' [26] : 192-195, al-Takwir [81] : 19-24, al-Waqiah [56] : 77-79],¹ yang bernilai mu'jizat,² dan di dalamnya ada kata-kata *ajaib* yang tak pernah terlintas di telinga siapa pun.³

Dalam Islam, membaca al-Qur'an itu terhitung ibadah dan tidak ditolak kebenarannya, serta mengandung keutamaan yang sangat tinggi sebagaimana hal ini disebutkan Rasul *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* dalam sebuah hadits dari Abu Umamah al-Bahiliy *Radhiyallahu 'anhu* :

Bacalah al-Qur'an karena al-Quran akan datang pada hari kiamat nanti sebagai pemberi syafaat bagi yang membacanya (dengan tadabbur dan mengamalkannya). Bacalah *al-Zahrawain* (dua cahaya) yaitu surat al-Baqarah dan Ali 'Imran karena keduanya datang pada hari kiamat nanti seperti dua awan atau seperti dua cahaya

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 2003, hlm. 132. Baca juga penjelasan A. Hasan, *Tafsir Qur'an Al-Furqan*, Al-Ikhwani, Surabaya, 2004, hlm. IX

² Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, Gema Insani Press, Jakarta, 1999, hlm. 25

³ MM al-A'zami, *The History of The Qur'anic Text : From Revelation of Compilation*. Terj. Sholihin, *Sejarah Teks Al-Qur'an Dari Wahyu Sampai Kompilasi*, Gema Insani, Jakarta, 2018, hlm. 47

sinar matahari atau seperti dua ekor burung yang membentangkan sayapnya, keduanya akan menjadi pembela bagi yang rajin membaca dua surat tersebut.’ [HR. Muslim/1874]⁴

Pahala itu juga disediakan bagi orang yang mendengarnya, sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ [Dan apabila dibacakan al-Qur’an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat [Q.s al-A’raf [7] : 204]].⁵ Selain itu, al-Qur’an berkedudukan sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia [Q.s al-Baqarah [2] : 1, 185] dalam segala hal,⁶ dalam mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Allah telah menetapkan untuk memelihara al-Qur’an dengan cara penyampaian yang mutawatir sehingga tidak terjadi penyimpangan atau perubahan apa pun. Diantara gambaran tentang Jibril yang membawanya turun ialah, ‘*Ia dibawa turun oleh Malaikat Jibril yang amanah*’. [Q.s al-Syu’ara’ [26] : 193]. Demikian juga janji Allah *Subhanahu wa Ta’ala* di Q.s al-Hijr [15] : 9, ‘*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Dzikir [al-Qur’an], dan Kami benar-benar akan menjaganya.*’ Dengan begitu, al-Qur’an tidak mengalami perubahan dan keterputusan sanad seperti terjadi pada kitab-kitab sebelumnya.

Dalam rentang masa dua puluh tiga tahun – tiga belas tahun di Makkah dan sepuluh tahun di Madinah - al-Qur’an diturunkan secara bertahap memenuhi tuntutan situasi dan lingkungan yang ada. Ibnu Abbas mempertegas bahwa al-Qur’an diturunkan ke langit terbawah [*bait al-‘izzah*] dalam satu malam yang

⁴ Muslim al-Qusyairiy al-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, Dar al-Salam, Riyadh, 1999, hlm. 325

⁵ *Al-Qur’an dan Terjemah*, Sabiq, Jakarta, tth, hlm. 176

⁶ Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi’i, *Ulumul Qur’an Jilid 1*, Pustaka Setia, Bandung, 1997, hlm. 64.

kemudian diturunkan ke bumi secara bertahap sesuai dengan keperluan, ⁷ sebagaimana Allah sebutkan di dalam al-Qur'an surah al-Isra' [17] : 106, ' *Dan al-Qur'an [Kami turunkan] berangsur-angsur agar engkau [Muhammad] membacaknya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami mnurunkannya secara bertahap*'.⁸

Penurunan al-Qur'an kepada Rasul secara bertahap ini banyak memberikan pelajaran-pelajaran penting pada kaidah dan proses penghafalan al-Qur'an serta pengaruhnya pada pembentukan spiritual Nabi *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* diantaranya adalah : *pertama*, untuk meneguhkan hati Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* [Q.s al-Furqan [25] : 32]. ⁹ *Kedua*, sebagai jawaban atas berbagai pertanyaan-pertanyaan dari orang kafir [Q.s al-Furqan [25] : 33]. ¹⁰ *Ketiga* adalah untuk memudahkan hafalan dan pemahamannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Manna al-Qaththan bahwa al-Qur'an Karim turun di tengah-tengah umat yang ummi, yang tidak pandai membaca dan menulis. Yang menjadi catatan mereka adalah hafalan dan daya ingat. Mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang tatacara penulisan dan pembukuan yang dapat memungkinkan mereka menuliskan dan membukukannya, kemudian menghafal dan memahaminya. ¹¹

Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* memiliki peranan dalam mengenalkan al-Qur'an ke seluruh masyarakat. Tanggung jawab nabi terhadap *kalamullah* ini dapat dilihat dalam ayat berikut, '... *dan mengajarkan kepada*

⁷ *I b i d*, hlm. 45

⁸ *Al-Qur'an dan Terjemah*, Sabiq, Jakarta, tth, hlm. 293

⁹ Manna al-Qaththan, *Mabahats fi 'Ulum a;-Qur'an*. Terj. H. Aunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2013, hlm. 134

¹⁰ *I b i d*, hlm. 137

¹¹ *I b i d*, hlm. 139

mereka kitab [al-Qur'an] dan Hikmah [al-Sunnah] ... , [Q.s Ali Imran [3] : 164] ¹²

Kemudian firman-Nya :

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (١٦) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧)
فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨) ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ (١٩)

Jangan engkau [Muhammad] gerakkan lidahmu [untuk membaca al-Qur'an] karena hendak cepat-cepat menguasainya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya [di dadamu] dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya. [Q.s al-Qiyamah [75] : 16-19] ¹³

Beliau tampak tergesa-gesa dalam melalap hafalan sebelum senyap, lidahnya sibuk mengikuti kalimat berikutnya. Ia diberi peringatan untuk tidak perlu tergesa-gesa karena semua ayat akan merasuk ke dalam hati, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berjanji akan memelihara al-Qur'an sepanjang masa,¹⁴ dan berjanji bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* akan menghafal kata-kata dan maknanya dan inilah puncak tertingginya. ¹⁵ Dengan ini pula, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* sangat menganjurkan menghafal al-Qur'an karena disamping menjaga kelestariannya, juga memelihara kemurniannya sebagai sumber utama ajaran agama ini, sehingga pada gilirannya agama ini tetap eksis sampai akhir masa. Sebagaimana makna yang terkandung dalam surah al-Hijr [15] : 9 : *إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ : وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ* [Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Quran, dan pasti Kami [pula] yang memeliharanya]. ¹⁶

¹² *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 71

¹³ *I b i d*, hlm. 577

¹⁴ MM al-A'zami, *Op-Cit*, hlm. 50.

¹⁵ Syeikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*. Terj. Muhammad Iqbal, *Tafsir Al-Qur'an Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*, Jilid 7, Darul Haq, Jakarta, 2012, hlm. 459

¹⁶ *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 262

Muhammad Ali al-Shabuny menafsirkan ayat ini bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sendiri yang memeliharanya, dan memudahkan bagi orang mukmin untuk menghafalnya. Al-Qur'an itu ditulis dalam sebuah kitab dan dijaga di dalam dada.¹⁷

Bagi yang ingin menghafalnya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberi garansi akan mudahnya al-Qur'an untuk dihafalkan sebagaimana al-Qur'an surah al-Qamar [54] : 17/22/32/40 disebutkan *وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ [Dan sungguh, telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran ?]*¹⁸ Syeikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di menjelaskan tafsir ayat ini sebagai berikut, ' *Kami mudahkan kata-kata al-Qur'an untuk dihafal dan dijelaskan untuk difahami dan diketahui, karena al-Qur'an adalah kata-kata terbaik, maknanya paling benar dan penjelasannya paling gamblang.*'¹⁹

Bagi seorang muslim, bukan hanya menghafal al-Qur'an itu saja yang penting dilakukan, tapi menjaga hafalannya juga bahagian yang sangat penting. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu 'anhuma* ini :

إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ، كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ، إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا، وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ

Sesungguhnya perumpamaan penghafal Al-Qur'an, seperti pemilik unta yang diikat. Jika ia dijaga dan dipelihara, maka ia akan diam dan jinak, dan jika ia

¹⁷ Muhammad Ali al-Shabuny, *Qabas Min Nur al-Qur'an al-Karim*. Terj. Munirul Abidin, *Cahaya Al-Qur'an Tafsir Tematik*, Jilid 3, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2001, hlm. 345

¹⁸ *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 529

¹⁹ Syeikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*. Terj. Muhammad Iqbal, *Tafsir Al-Qur'an Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*, Jilid 7, Darul Haq, Jakarta, 2012, hlm. 94

dibiarkan terlantar, maka dia akan pergi lepas dari ikatannya' [HR. al-Bukhari/5031] ²⁰

Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* juga mengingatkan kita tentang kewajiban dalam menjaga hafalan al-Qur'an dalam satu hadits yang diriwayatkan dari Abu Musa *Radhiyallahu 'anhu* :

تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَهَوَ أَشَدُّ تَقَلُّبًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عَقْلِهَا

Jangalah (hafalan) al-Qur'an, demi Dzat yang jiwaku ada tangan-Nya, sesungguhnya al-Qur'an itu sangat cepat terlepas melebihi (lepasnya) unta dari ikatannya' [HR. al-Bukhari/5033] ²¹

Selain menghafal dan melakukan muraja'ah dan usaha lainnya untuk menjaga hafalan al-Qur'an, *menuliskan teks al-Qur'an* juga merupakan jalan dan cara untuk menghafal, menjaga kelestarian, dan memelihara kemurnian al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran agama ini. Pemeliharaan al-Qur'an seperti ini – menuliskannya kembali - dapat kita lihat dalam sejarahnya yang tersusun dalam beberapa tahap, yaitu : 1]. dilakukannya *penulisan al-Qur'an* yang sudah dimulai sejak awal di masa kenabian, dengan diangkatnya beberapa sahabat yang bertugas merekam dalam bentuk tulisan semua wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa Sallam*. Diantara mereka ialah Abu Bakar al-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, Ubay bin

²⁰ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Maktabah al-Imam Muslim, Kairo, 2015, hlm. 632

²¹ *I b i d*, hlm. 633

Ka'ab,²² dan beberapa sahabat lainnya. 2]. *Pengumpulan al-Qur'an* pada masa Abu Bakar al-Shiddiq, dengan mengangkat Zaid bin Tsabit sebagai ketua serta Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib dan Ubay bin Ka'ab sebagai anggota dalam kegiatan pengumpulan dan pembukuan al-Qur'an ini.²³ 3]. *Pembukuan al-Qur'an* pada masa Utsman bin Affan.²⁴ Dan pencetakan al-Qur'an pada abad ke-17 Masehi.

Jadi, proses penjagaan dan menghafal al-Qur'an itu dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu :

- 1) *Menghafal teks al-Qur'an* yakni proses memelihara atau mengingat al-Qur'an dengan cara mengulang-ulang bacaan al-Qur'an dengan cara membaca maupun dengan cara mendengar lafaz-lafaz al-Qur'an di luar kepala atau secara *bi al-ghaib* dengan benar sesuai hukum tajwid dan secara terus menerus.
- 2) *Menuliskan*²⁵ *teks al-Qur'an* kembali sebagaimana penjelasan di atas yang kemudian dikenal dengan istilah *rasm al-Qur'an* yakni sebuah kegiatan penulisan mushaf al-Qur'an yang dilakukan dengan cara khusus, baik dalam penulisan lafaz-lafznya maupun bentuk-bentuk huruf yang digunakan dengan berpedoman pada teks al-Qur'an *Rasm Utsmani*.

²² Kamaluddin Marzuki, '*Ulum al-Qur'an*', Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994, hlm. 67

²³ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2000, hlm.

²⁴ Baca sejarah Pembukuan al-Qur'an pada masa Utsman bin Affan dalam Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2000, Kamaluddin Marzuki, '*Ulum al-Qur'an*', Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994, Abdullah al-Zanjani, *Sejarah al-Qur'an*, Hikmah, Jakarta, 2000, Ibrahim al-Abyadi, *Sejarah al-Qur'an*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996, Zainal Abidin, *Seluk Beluk al-Qur'an*, Rineka Cipta, Jakarta, 1992

²⁵ Menulis adalah sebuah kegiatan membuat huruf atau angka dan sebagainya yang dibuat dengan - menggunakan - pena atau kapur dan lain sebagainya [Baca Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2005. hlm. 1219]

Pendekatan yang kedua yaitu *menuliskan teks al-Qur'an* atau *rasm al-Qur'an*, atau dikenal juga sebagai *metode kitabah* ²⁶ - yaitu salah satu metode dalam menghafal al-Qur'an - saat ini tidak banyak dilakukan orang dan atau lembaga pendidikan Islam dalam menghafal al-Qur'an. Metode ini terbilang masih langka di Indonesia karena masih jarang dipakai oleh lembaga pendidikan dalam menghafal al-Qur'an. Metode *al-kitabah* berasal dari Maroko, negara yang sangat terkenal dengan metode menghafal al-Qur'an terbaik di dunia. Sebenarnya metode ini bernama metode *lauh*, yang artinya papan. ²⁷ Metode *lauh* adalah menghafal al-Qur'an dengan cara menulis ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafalnya di papan atau kertas, kemudian ayat yang ditulis dihafalkan dan setelah hafal, ayat yang tadi sudah dihafalkannya ditulis kembali untuk menguji kemampuan dan kebenaran hafalannya. Disebut metode *lauh* karena media yang digunakan dalam metode ini dengan menggunakan papan. Tujuan kedua pendekatan ini – *menghafal teks* dan *menulis teks al-Qur'an* - tentu agar seorang penghafal al-Qur'an semakin memiliki hafalan yang kokoh [*itqan*] dan juga sebagai upaya membangun dan meningkatkan kecerdasan spiritualnya sebagai pengaruh dari aktivitas menghafal al-Qur'an.

Kecerdasan spiritual itu sendiri adalah merupakan kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas, kaya, kecerdasan ini

²⁶ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 64

²⁷ Sukmahadi, *Menghafal Al-Qur'an Ala Maroko*, Dakwatuna, <http://www.dakwatuna.com/menghafal-al-quran-ala-maroko>. Baca juga <https://www.tribunnews.com/tribunners/2013/02/23/maroko-negara-dengan-cara-menghafal-alquran-terbaik-di-dunia>

untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.²⁸

Kecerdasan spiritual itu sendiri melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup, serta memperhalus budi pekerti, juga terwujudnya *hati yang tenang*. Dengan kecerdasan spiritual, setiap individu akan memiliki visi dalam kehidupannya, artinya setiap individu akan mengetahui apa yang benar-benar memotivasi dirinya. Visi ini sebenarnya bertujuan untuk membentuk korelasi dengan sang Pencipta atau Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sehingga setiap individu akan merasakan keterkaitannya antara dirinya dengan Allah sehingga menciptakan keyakinan bahwa Allah adalah Maha segalanya. Korelasi tersebut tidak hanya berhenti kepada Tuhan melainkan juga kepada manusia atau sesama. Korelasi ini berbentuk seperti sikap-sikap positif dalam konteks kehidupan sosial, sikap empati terhadap sesama, saling menghormati satu sama lain serta membangun korelasi yang harmonis.²⁹ Korelasi menghafal al-Qur'an dengan lahirnya kecerdasan spiritual dapat dipahami bahwa menghafal al-Qur'an itu sendiri adalah merupakan *dzikir* kepada Allah. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ
زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya

²⁸ Ary Gianjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*, Arga Wijaya Persada, Jakarta, 2001, hlm. 46.

²⁹ Siti A. Toyibah, Ambar Sulianti & Tahrir, *Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Penghafal Alquran*, dalam *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 4, No. 2, 2017, hlm. 194.

bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal [Q.s al-Anfal [8] : 2].

Demikian pula firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyebutkan :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

[yaitu] orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. [Q.s al-Ra'd [13] : 28].

Ini menunjukkan pengaruh al-Qur'an yang masuk ke dalam hatinya akan menjadi cahaya yang semakin menerangi cahaya fitrahnya. Ibnu Katsir menafsirkan ayat di atas sebagai hati itu menjadi baik, karena bersandar kepada Allah, dan menjadi tenang ketika ingat kepada-Nya dan rela [ridha] Allah sebagai Pelindung dan Penolong. Oleh sebab itu Allah berfirman '*Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram*'. Maksudnya, itulah hal yang sepantasnya diperoleh dengan mengingat Allah.³⁰ Dalam konteks visi Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah, kecerdasan spiritual itu terwujud pada sikap istiqamah beragama dan berakhlak mulia.

Menghafal al-Qur'an dengan model dua pendekatan inilah yang dimaksud dengan hafalan al-Qur'an dengan pendekatan teks. Salah satu lembaga pendidikan takhasus menghafal al-Qur'an yang menggunakan pendekatan teks sebagaimana

³⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syeikh, Lubab al-Tafsir Min Ibni Katsir. Terj. M. Abdul Ghoffar EM, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, Pustaka Imam Syafi'i, Jakarta, 2006, hlm. 500

yang dimaksud di atas dalam menghafal al-Qur'an adalah Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah. Konsep *menjaga hafalan* dalam proses pembelajaran Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah adalah dengan menggunakan dua pendekatan ini yaitu *menghafal teks* dan *menulis teks al-Qur'an [rasm al-Qur'an]*.

Sebagainya mana visi Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah, '*mewujudkan para penghafal al-Qur'an yang mutqin, istiqamah beragama, berakhlak mulia, cerdas dan mandiri*' bahwa sesungguhnya cita-cita besarnya bukan hanya pada keberhasilan yang bersifat akademik yakni berhasil menghafal al-Qur'an dengan mutqin, namun lebih jauh dari itu lahirnya santri penghafal al-Qur'an yang memiliki kecerdasan spiritual yang terwujud pada sikap *istiqamah beragama dan berakhlak mulia*. Santri penghafal al-Qur'an diharapkan bukan hanya hafal al-Qur'an tetapi juga berakhlak mulia.

Banyak diantara santri Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah yang memiliki kecerdasan spiritual. Mereka mengatakan bahwa ada perubahan dan pengaruh besar menghafal al-Qur'an dalam diri mereka seperti tertibnya ibadah dan akhlak yang mulia. Namun tidak juga dipungkiri ada santri yang belum memperlihatkan pengaruh menghafal al-Qur'an ini pada diri mereka, seperti beberapa laporan yang muncul dari proses konseling, pelanggaran disiplin harian, dan juga dalam bentuk laporan dari teman belajar serta informasi dari orang tua.

Dengan demikian, perlu dilakukannya penelitian terhadap potensi positif yang dihasilkan dari menghafal al-Qur'an. Untuk itulah di bawah judul pengaruh *hafalan*

al-Qur'an dengan pendekatan teks dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual santri Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah, penulis melakukan penelitian untuk mendapatkan jawabannya dari hubungan antara *hafalan al-Qur'an dengan pendekatan teks dan peningkatkan kecerdasan spiritual santri*.

I. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 3) Seberapa besar signifikansinya hafalan al-Qur'an dengan pendekatan teks yang diterapkan dalam proses pembelajaran di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah ?
- 4) Seberapa tinggi tingkat kecerdasan spiritual santri Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah ?
- 5) Seberapa besar pengaruh hafalan al-Qur'an dengan pendekatan teks dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual santri Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah

J. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

- 1) Tujuan Penelitian ini adalah :
 - a) Untuk memperoleh pengetahuan dengan melakukan kajian ilmiah tentang seberapa besar signifikansinya hafalan al-Qur'an dengan pendekatan teks yang diterapkan dalam proses pembelajaran di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah

- b) Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat kecerdasan spiritual santri Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah untuk mengetahui bagaimana *hubungan menghafal dengan pendekatan teks dengan peningkatan kecerdasan spiritual* santri Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah
- c) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh hafalan al-Qur'an dengan pendekatan teks dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual santri Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah

2) Kegunaan Penelitian

- a) Kegunaan secara teoritis
 - (1) Sebagai bahan kajian untuk merumuskan perencanaan dan pengendalian mutu untuk mencapai, mempertahankan dan peningkatan program hafalan al-Qur'an Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah
 - (2) Sebagai evaluasi untuk pengembangan program hafalan al-Qur'an dengan pendekatan teks yang telah diterapkan di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah
 - (3) Sebagai masukan bagi para peneliti lanjutan dan *stakeholder* di dalam mempertimbangkan program hafalan al-Qur'an dengan pendekatan teks dan upaya peningkatan kecerdasan spiritual santri Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah
- b) Kegunaan secara praktis

- (1) Sebagai evaluasi bagi Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah dalam pelaksanaan program hafalan al-Qur'an dengan pendekatan teks dalam peningkatan kecerdasan spiritual santri Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah
- (2) Sebagai peta bagi Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah untuk penyusunan rencana program hafalan al-Qur'an dengan pendekatan teks ke depan di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah
- (3) Sebagai masukan bagi Dewan Pembina dan Yayasan Imam Ahmad Abi Abdillah untuk penyusunan program hafalan al-Qur'an dengan pendekatan teks dalam upaya peningkatan kecerdasan spiritual santri Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah

K. Batasan Istilah

Batasan Istilah merupakan bagian yang memuat penjelasan tentang istilah-istilah yang terdapat pada judul penelitian. Tujuan pembuatan batasan istilah ini adalah untuk menghindarkan adanya kesalahpahaman antara penulis dengan pembaca. Melalui batasan istilah, diharapkan muncul kesamaan persepsi antara penulis dengan pembaca. Apa yang dimaksud oleh penulis, demikian pulalah yang dimaksud oleh pembaca. Berikut uraiannya :

Hafalan berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan atau dapat mengucapkan sesuatu di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain).³¹ Adapun hafalan itu sendiri artinya yang dihafalkan atau hasil menghafal.³² Adapun al-Qur'an, yakni firman Allah yang diturunkan melalui Jibril kepada Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* dengan bahasa Arab, isinya dijamin kebenarannya dan sebagai hujjah kerasulannya, undang-undang bagi seluruh manusia dan petunjuk dalam beribadah serta dipandang ibadah dalam membacanya, yang terhimpun dalam mushaf yang dimulai dengan surat *al-Fatihah* dan diakhiri dengan *al-Nas*, yang diriwayatkan kepada kita dengan jalan mutawatir.³³

*Pendekatan*³⁴ *teks*³⁵ adalah proses atau cara menghafal al-Qur'an dengan menggunakan naskah atau kutipan dari kitab suci yakni al-Qur'an. Proses menghafal al-Qur'an itu dilakukan dengan dua pendekatan yaitu :

- 1) *Menghafal teks al-Qur'an* yakni proses memelihara atau *mengingat teks al-Qur'an* dengan cara mengulang-ulang bacaan al-Qur'an dengan cara membaca maupun dengan cara mendengar lafaz-lafaz al-Qur'an di luar kepala atau secara *bi al-ghaib* dengan benar sesuai hukum tajwid dan secara terus menerus.
- 2) *Menuliskan teks al-Qur'an* kembali sebagaimana penjelasan di atas yang kemudian dikenal dengan istilah *rasm al-Qur'an* yakni sebuah kegiatan *penulisan teks al-Qur'an* yang dilakukan dengan cara

³¹ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Widya Karya, Semarang, 2016, hlm. 160.

³² *I b i d*

³³ 'Abd al-Wahab al-Khallaf, *Ilm Ushul al-Fiqh*, Majlis al-'Ala al-Indonesia li al-Da'wah al-Islamiyah, Jakarta, 1972, hlm. 30.

³⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Op-Cit*, hlm. 246

³⁵ *I b i d*, hlm. 1159

khusus, baik dalam penulisan lafaz-lafznya maupun bentuk-bentuk huruf yang digunakan dengan berpedoman pada teks al-Qur'an *Rasm Utsmani*.

Dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual santri bermakna adanya suatu usaha atau ikhtiar— dalam hal ini adalah program hafalan al-Qur'an dengan pendekatan teks - yang dilakukan oleh Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah untuk membangun semakin menaikkan atau mempertinggi derajat, taraf kecerdasan spiritual yakni kecerdasan yang melibatkan batin individu dan jiwanya. Kecerdasan ini cenderung timbul dari dalam diri individu yang kembalinya kepada jiwa individu lagi. Dan kecerdasan spiritual lebih merupakan konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya yang meliputi pada kehidupan yang lebih bermakna. Kecerdasan spiritual juga merupakan kemampuan manusia dalam bersikap fleksibel, menyangkut kesadaran diri, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, menghadapi dan melampaui perasaan sakit, keengganan untuk menyebabkan kerugian, kualitas hidup, mampu berpandangan holistic dan kecenderungan bertanya.

³⁶ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry menyebutkan bahwa spiritualitas itu mencakup nilai-nilai kemanusiaan yang non-materiil seperti : kebenaran, kebaikan, keindahan, kesucian, dan cinta. ³⁷

³⁶ Abdul Mujib, Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islami*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2002, hlm. 325.

³⁷ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Arkola, Surabaya, 1994, hlm. 721

Santri adalah kata yang dipergunakan dan atau ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren,³⁸ baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar.

Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah adalah adalah sebuah lembaga pendidikan takhassus menghafal al-Qur'an jalur non formal, yang diselenggarakan dengan *sistem* pesantren [berasrama/ boarding school] dengan paket program pendidikan 2 tahun. Sebagaimana kekhasannya, kurikulum utama Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah adalah menghafal al-Qur'an dengan target 30 juz yang ditempuh dalam waktu 2 tahun. Selain menghafal al-Qur'an, mata pelajaran lainnya adalah tahsin, bahasa Arab, *rasm al-Qur'an* [menulis al-Qur'an], dan dirasah Islamiyah [’aqidah, fiqh ibadah, akhlak/adab, wawasan Islam].

Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah berada di bawah pembinaan Yayasan Imam Ahmad Abi Abdillah sebuah Badan Hukum yang bergerak di bidang sosial keagamaan yang berdiri berdasarkan Akta Pendirian Yayasan Imam Ahmad Abi Abdillah, No. 16, tanggal 03 Agustus 2018, yang dikeluarkan oleh Notaris Yunasril, SH, MKn, berkedudukan di Kab. Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Dan dengan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, Nomor : AHU-0010612.AH.01.04.Tahun 2018. Beralamat kantor Jl. Medan-Tj. Morawa, Km. 12.5, Gg. Rasmi, Kompleks Koserna, Blok A-1, No. 35, Dusun V, Desa Bangun Sari, Kec. Tj. Morawa, Deli Serdang, Sumatera Utara-20362, Telp. 061 4207 9893

³⁸ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, Pustaka LP3ES, Jakarta, 1999, hlm. 97

L. Telaah Pustaka

Kajian dan penelitian tentang *program hafalan atau tahfidz al-Qur'an* dan hubungannya dengan *kecerdasan spiritual* secara umum sesungguhnya telah banyak dilakukan secara akademik. Seperti penelitian Fitriyani, Dina (2016) *Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Anak-anak Tahfidzul Qur'an (PPATQ) Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati* yang merupakan penelitian tesis di tahun 2016 di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa aktivitas menghafal Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Anak-anak Tahfidzul Qur'an (PPATQ) Raudlatul Falah termasuk dalam kategori *baik*, yaitu pada interval 27,97 – 32,67 dengan nilai rata-rata 30,32. Sedangkan untuk kecerdasan spiritual santri juga termasuk dalam kategori *baik*, yaitu pada interval 47,03 – 52,83 dengan nilai rata-rata 49,93.

Dari hasil uji korelasi product moment diketahui bahwa $r_{xy} = 0,324 \geq r_{tabel} = 0,308$. Hal ini menunjukkan bahwa antara kedua variabel tersebut memiliki korelasi. Sementara analisis varians diperoleh $F_{hitung} = 4,575 \geq F_{tabel} = 4,08$. Selain itu, diketahui persamaan garis regresi dengan rumus $\hat{Y} = a + bX$ adalah $\hat{Y} = 37,704 + 0,403X$. Dengan demikian dapat dinyatakan signifikan dan hipotesis yang diajukan dapat diterima. Adapun besarnya pengaruh aktivitas menghafal al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual santri adalah 10,5% dan 89,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang belum diketahui oleh peneliti.

Demikian juga penelitian Henny, Handayani (2021), *Hubungan Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Dengan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SMK*

Muhammadiyah 1 Kota Tangerang, yang merupakan penelitian tesis di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan teknik korelasi product moment dan regresi sederhana, pengumpulan data menggunakan wawancara dan instrument angket dalam pengumpulan data X dan Y. Sample penelitian ini hanya mengambil sekitar 25% dari seluruh kelas XII (duabelas) sehingga terdapat 40 orang. Hasil penelitian dari uji korelasi product moment diketahui bahwa $r_{xy} = 0,624 > r_{tabel}$ dengan taraf signifikan $5\% = 0,312$ hal ini menunjukkan bahwa antara kedua variabel tersebut memiliki korelasi $r_{xy} > r_{tabel}$. Selain itu diketahui hasil dari uji regresi sederhana dengan rumus $Y = a + bX$ adalah $Y = 38.517 + 0.762X$. Adapun besarnya pengaruh aktivitas menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual peserta didik berdasarkan koefisien determinasi (KD) adalah 38,9% dan 61,1% bisa terjadi oleh faktor lain diantaranya di pengaruhi oleh motivasi, pergaulan lingkungan, dan lain-lain.

Dua penelitian di atas hanya membahas hubungan *menghafal teks al-Qur'an* dengan kecerdasan spiritual saja, dan belum mencakup bagaimana hubungan *menulis teks al-Qur'an* dengan kecerdasan spiritual itu. Namun tidak bermakna tidak ada referensi dan atau sumber bacaan dan pustaka yang berbicara tentang hubungan *menulis teks al-Qur'an* dengan kecerdasan spiritual itu.

M. Hipotesis

Hipotesis berasal dari dua penggalan kata *hypo* yang artinya dibawah dan *thesa* yang artinya kebenaran. Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang

bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.³⁹ Sugiono menyebutkan bahwa hipotesis adalah merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian masalah yang didasarkan atas teori yang relevan.⁴⁰ Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data. Jadi hipotesis dapat juga dinyatakan sebagai jawaban teoritik terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik. Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang harus dibuktikan kebenarannya.

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. **Hipotesis nihil (Ho)** : Tidak ada hubungan yang signifikan antara *hafalan al-qur'an dengan pendekatan teks terhadap peningkatan kecerdasan spiritual santri Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah*.
2. **Hipotesis Analisa (Ha)** : Ada hubungan yang kuat antara *hafalan al-qur'an dengan pendekatan teks terhadap peningkatan kecerdasan spiritual santri Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah*.

N. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun sesuai dengan pedoman penulisan skripsi yang dikeluarkan oleh Fakultas Agama Islam, UISU, Medan, yaitu terdiri dari lima bab. Berikut sistematikanya :

³⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah*, IAIN Jember Press, Jember, 2015, hlm. 39

⁴⁰ Sugiono, *Cara Mudah Menyusun : Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Alfabeta, Bandung, 2016, hlm. 59

Bab I : Pendahuluan. Sebagai pendahuluan, bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan masalah, telaah pustaka, hipotesis dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori. Berisikan tentang teori-teori program hafalan al-Quran, pendekatan teks dan kecerdasan spiritual.

Bab III : Metodologi Penelitian. Bab ini berisi pembahasan tentang lokasi penelitian, populasi dan sampel, metode penelitian, variable penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan pengolahan data.

Bab IV : Laporan Hasil Penelitian. Pembahasannya terkait dengan hasil dan analisis penelitian sesuai data yang diperoleh dari lokasi penelitian yang meliputi deskripsi hasil penelitian dan pengujian hipotesis.

Bab V : Kesimpulan dan Saran. Bab ini adalah bagian penutup dari penelitian ini. Berisikan tentang kesimpulan hasil analisis data penelitian sekaligus beberapa butir saran untuk pihak-pihak terkait.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Menghafal Al-Qur'an : Hukum dan Keutamaannya

1. Pengertian Menghafal al-Qur'an

Dalam bahasa Arab, *menghafal* berasal dari kata *حَفِظَ - يَحْفَظُ - حَفِظًا* yang berarti memelihara, menjaga, menghafal.⁴¹ Ahmad Warson Munawir mengartikannya dengan menjaga, memelihara dan melindungi.⁴² Menurut Ibn Sayyidih, *hafidza* bermakna memelihara hafalan dan menjaganya dari lupa.⁴³ Sedangkan *al-hifdz* adalah *mashdar* dari *hafidza* yang memiliki arti penjagaan, perlindungan, pemeliharaan dan hafalan,⁴⁴ yang secara etimologi adalah lawan dari pada lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.⁴⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *menghafal* berasal dari kata *hafal* yang artinya telah masuk dalam ingatan tentang pelajaran atau dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Kemudian mendapat awalan *me* menjadi *menghafal* yang artinya adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.⁴⁶

Sedangkan kata *tahfiz* al-Qur'an dapat diterjemahkan secara sederhana sebagai 'menghafalkan al-Qur'an' atau sebagai proses menghafal al-Qur'an dalam ingatan

⁴¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Mahmud Yunus Wadzuryah, Jakarta, 2007, hlm. 105

⁴² Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Pustaka Progresif, Surabaya, 2007, hlm. 279

⁴³ Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Dar al-Hadits, Kairo, 2003 M/1423 H, Juz 7, hlm. 440.

⁴⁴ *I b i d*

⁴⁵ Abdurrah Nawabuddin dan Bambang Saiful Ma'arif, *Teknik Menghafal Al-Qur'an [Kaifa Tahfidz Al-Qur'an]*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2005, hlm. 23

⁴⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2005, hlm. 381

sehingga dapat dilafadzkan atau ucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus.

Menghafal al-Qur'an itu adalah merupakan suatu proses mengingat, dimana seluruh materi ayat berupa rincian lainnya seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain.⁴⁷ Mahmud al-Dausary mendefinisikan menghafal al-Qur'an sebagai mengembannya, menghadirkan dan membacanya di luar kepala melalui lisan, konsisten menjaga apa yang dihafal, memelihara dan mencegahnya agar tidak terlupakan dan terlalaikan.⁴⁸

Dengan menghafal al-Qur'an itu seseorang dipermudah dalam memahami dan mengingat isi-isi al-Qur'an dan juga menjaga keotentikannya serta dapat menjadi sebuah amal ibadah. Dalam menghafal al-Qur'an seharusnya tidak hanya menghafal dan mengingat lafadznya saja, melainkan harus diringi dengan pemahaman dan pengamalan yang sesuai.⁴⁹

Orang yang menghafalnya disebut *al-hafidz* bentuk pluralnya adalah *al-huffadz*. Dari definisi ini ada dua hal pokok pengertian menghafal al-Qur'an sebagaimana disebut 'Abd al-Rabbi Nawabuddin, yaitu : pertama, seorang yang menghafal dan kemudian mampu melafazkan dengan benar sesuai hukum tajwid dan sesuai dengan *mushaf* al-Qur'an. Kedua, seorang penghafal senantiasa menjaga hafalannya secara terus menerus dari lupa, karena hafalan al-Qur'an itu sangat cepat hilangnya.⁵⁰ Orang yang telah hafal sekian juz al-Qur'an kemudian tidak menjaganya, maka dia

⁴⁷ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, DIVA Press, Yogyakarta, 2014, hlm. 15

⁴⁸ Mahmud al-Dausary, *Menghafal Al-Qur'an, Adab dan Hukumnya*. Terj. Muhammad Ihsan Zainuddin, E-Book Islam, www.alukah.net, tth, hlm. 3

⁴⁹ Nur Aisyah, *Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Di Kelas Tahfidz SMP Negeri 10 Palembang*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Univeritas Islam Negeri [UIN] Raden Fatah Palembang, 2020, hlm. 3

⁵⁰ Abd al-Rabbi Nawabuddin, *Metode Efektif Menghafal al-Qur'an*. Terjemah : Ahmad E. Koswara, Tri Daya Inti, Jakarta, 1992, hlm. 16-17

tidak di sebut seorang *hafidz* al-Qur'an, karena tidak menjaganya secara terus menerus, begitupun jika baru hafal beberapa juz dan beberapa ayat, maka dia tidak dikategorikan *hafidz* al-Qur'an.⁵¹ Menurut Bunyamin Yusuf Surur, orang yang hafal al-Qur'an artinya orang yang hafal seluruh al-Qur'an dan mampu membacanya secara keseluruhan di luar kepala atau *bi al-ghaib* sesuai aturan bacaan-bacaan ilmu tajwid yang sudah mashur. Dengan demikian jelaslah bahwa yang mendapat gelar *hafidz* adalah orang yang telah hafal tiga puluh juz dan mampu membacanya *bi al-ghaib* sesuai dengan ilmu tajwid yang benar, jadi kalau hafal sepuluh sampai dua puluh juz belum berhak mendapat gelar *al-hafidz*.⁵² Ini lah mengapa seorang menghafal al-Quraan menjadi istimewa dibandingkan seorang menghafal hadits, atau syair, atau kata-kata hikmah, atau pepatah, atau teks-teks sastra dan yang semacamnya.

Terminologi *tahfizd* pada masa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* memang kurang populer untuk menyebutkan aktivitas membaca dan menghafal al-Qur'an. Rasulullah menyebutkan dengan istilah *qira'ah* al-Qur'an, pelakunya disebut *al-qurra'*. *Al-qurra'* adalah bentuk plural dari kata *al-qari'*, artinya orang yang membaca al-Qur'an. Istilah ini disebutkan baik dalam bentuk *fi'il* yaitu aktivitas membacanya, *fa'il* pelaku yang membaca, maupun *fi'il amar* yaitu perintah. Seperti dalam peperangan di *Bi'ir Ma'unah* [Shafar 4 H/Julai 625]⁵³ dan *Yamanah*

⁵¹ Mahmud al-Dausary, *Op-Cit*, hlm. 3-4

⁵² Bunyamin Yusuf Surur, *Tinjauan Komperatif tentang Pendidikan Tahfiz al-Qur'an di Indonesia dan Saudi Arabia*, Tesis Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1994, hlm. 67.

⁵³ Peristiwa *Bi'ir Ma'unah* [Sumur Ma'unah] terjadi pada masa Rasul yaitu pada bulan Safar 4 H, tepatnya di awal empat bulan pasca Perang Uhud. Menurut Ibn Ishaq mereka yang terbunuh sebanyak 40 orang. Sahabat-sahabat delagasi atau utusan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* itu disebut *qari'* [Baca Ibnu Ishaq-Syarah & Tahqiq Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*. Terj.H. Samson Rahman, *Sirah Nabawiyah : Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah*, Akbar Media, Jakarta,

[Ramadhan 11 H/Desember 632 M],⁵⁴ mereka yang terbunuh kebanyakan dari *ashab al-Qurra*'. Untuk menunjukkan aktivitas membaca al-Qur'an Rasul sering memuji mereka dan mengangkat aktivitas ini sebagai suatu ibadah yang tinggi pahalanya, begitupun dalam bentuk perintah. Karena itu mereka yang pandai ini disebut dengan predikat yang berbeda-beda yaitu *al-mahir, hamalah, hamil, ahlu, sahib al-Qur'an*.

Istilah *qira'ah* disebutkan al-Bukhari untuk menunjukkan aktivitas seorang yang hafal surat-surat tertentu, istilah tersebut adalah *أتقروهن عن ظهر قلبك*. Al-Bukhari menyebutkan sebuah hadits dimana seorang perempuan mendatangi Rasul ingin menghibahkan diri dan menikah kepadanya, namun Rasul menolak, kemudian datang seorang laki-laki yang mengetahui hal itu dan menyodorkan diri untuk menikahinya, Rasul berkata : '*Apakah engkau memiliki mahar ?*' Ia berkata : '*Tidak*'. Rasul berkata : '*Apakah engkau menghafal al-Qur'an*'. Ia berkata : '*Saya hanya hafal surat ini dan surat ini*'. Kemudian Rasul berkata : '*Apakah engkau telah hafal surat-surat tersebut [أتقروهن عن ظهر قلبك]*'?. Ia menjawab : '*Ya*'. Maka Rasul berkata, '*Aku telah menikahkanmu dengan al- Qur'an*'.⁵⁵

Istilah lain yang menunjukkan hafal al-Qur'an yaitu *al-Jam'u*, yang menurut al-Zarqani, *Jam'u al-Qur'an* mengandung dua pengertian. Pertama mengandung makna menghafal al-Qur'an dalam hati, dan kedua yaitu menuliskan huruf demi

2013, hlm.536 dan Syeikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, al-Rahiq al-Makhtum. Terj. Hanif Yahya, *Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, Mulia Sarana Press, Jakarta. 2001, hlm. 429]

⁵⁴ Muhammad Husein Haekal, as-Siddiq Abu Bakar. Terj. Ali Audah, *Abu Bakar As-Siddiq*, Litera Antar Nusa, Bogor, 1995, hlm. 150-151

⁵⁵ Al-Bukhâri, *Shahih al-Bukhari*, Juz 4, hlm. 1920.

huruf dan ayat.⁵⁶ Penggunaan kata *tahfīz* pada masa Nabi dan sahabat menurut al-Zarqani menunjukkan kepada pengajaran menghafal al-Qur'an yang dilakukan sahabat dalam menyampaikan dakwah Islam. Seperti ketika Rasul mengutus Mus'ab bin Umair dan Ummi Maktum ke Madinah sebelum Hijrah, begitu juga beliau mengutus Muazd bin Jabal ke Makkah setelah Hijrah, di sana mereka mengajarkan hafalan al-Qur'an dan membacakan al-Qur'an kepada mereka [*al-Iqra'*]. Dengan demikian, istilah *tahfidz* al-Qur'an pada masa Nabi dan sahabat kurang populer, namun secara praktek, aktifitas membaca dan menghafal al-Qur'an begitu marak.

2. Hukum Menghafal dan Melupakan Al-Qur'an

Ibnu Hazm mengatakan dalam kitab *Al-Ijma'*, para ulama sepakat bahwa wajib menghafal al-Qur'an, walaupun sedikit. Mereka tidak menyepakati apa ayatnya dan berapa jumlahnya yang hendaknya dihafal dengan tepat dan baik. Selain itu, mereka juga sepakat bahwa menghafal seluruh al-Qur'an adalah sunnah, dan hukumnya *wajib kifayah* bukan *wajib ain*.⁵⁷ Artinya, jika kewajiban ini telah dipenuhi oleh sejumlah orang tertentu, maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat Islam akan menanggung dosanya. Hal ini ditegaskan oleh Syeikh Muhammad Makki Nashr dalam kitab *Nihayah Qaul al-Mufid* beliau mengatakan : '*Sesungguhnya*

⁵⁶ Irpina, *Jam'ul Qur'an Masa Nabi Muhammad Saw*, Mushaf Journal : Jurnal Ilmu Al-Quran dan Hadis, Vol. 2, No. 1, April 2022, hlm. 93-100

⁵⁷ Muhammad Syauman Ar-Ramli, Said Abdul Adhim, Abduussalam Al-Husai, *Nikmatnya Menangis Bersama Al-Qur'an*, Istanbul, Jakarta, 2015, hlm. 43.

menghafal al-Qur'an di luar kepala hukumnya fardhu kifayah'.⁵⁸

Al-Juwainy mengatakan, *'Maknanya adalah bahwa jangan sampai terputus jumlah bilangan kemutawatiran dalam hal itu, agar jangan sampai ia mengalami perubahan dan penyelewengan. Maka jika sekelompok orang [yang melaksanakannya] telah sampai pada jumlah ini [mutawatir], maka kewajiban ini telah gugur untuk yang lainnya. Namun jika tidak ada, maka semuanya berdosa*'. Dan kewajiban fardhu kifayah itu dianggap terlaksana jika ada seseorang yang dapat menghafal al-Qur'an secara sempurna.⁵⁹

Dan bagaimana hukum menghafal al-Qur'an bagi pribadi-pribadi muslim ? Setiap muslim berkewajiban untuk menghafal al-Qur'an sesuai dengan kadar yang dapat memenuhi syarat sah shalat yang dikerjakannya, dan ini berdasarkan ijma'. Yaitu surah al-Fatihah dan sejumlah surah yang dapat dibaca sesudahnya - bagi yang berpendapat wajibnya membaca surah setelah al-Fatihah, karena di antara kaidah-kaidah yang telah ditetapkan dalam syariat adalah bahwa sesuatu yang sebuah kewajiban tidak akan sempurna kecuali dengannya, maka sesuatu itu ikut menjadi wajib.⁶⁰ Adapun bagian al-Qur'an lainnya yang tersisa, maka menghafalnya adalah sunnah berdasarkan ijma'. Disebutkan dalam Hasyiyah al-Raudh al-Murbi' : *'Disunnahkan untuk menghafal al-Qur'an secara ijma'*, dan di dalamnya terdapat keutamaan yang agung, dan menghafalnya merupakan fardhu kifayah berdasarkan ijma'...dan disepakati wajibnya menghafal sesuai dengan kadar kewajiban yang dibutuhkan di dalam shalat'.⁶¹ Dan menghafal al-Qur'an al-

⁵⁸ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 5.

⁵⁹ Mahmud al-Dausary, *Op-Cit*, hlm. 24

⁶⁰ *I b i d*, hlm. 25

⁶¹ *I b i d*

Karim bagi para penuntut ilmu menjadi lebih kuat penekanannya dibanding yang lain. Karenanya, Ibnu ‘Abd al-Barr *rahimahullah* mengatakan : *‘Dan saya tidak mengatakan bahwa menghafal [al-Qur’an] itu semuanya adalah wajib, namun saya mengatakan bahwa hal itu menjadi sesuatu yang wajib dan harus bagi siapa saja yang ingin menjadi seorang ulama.* ⁶²

Hukum Melupakan Al-Qur’an

Berpaling dari menjaga hafalan al-Qur’an dan tidak memberikan perhatian terhadapnya jelas merupakan sebuah kelalaian yang besar dan ketidakpedulian yang berat terhadap hak Kitabullah Ta’ala yang diturunkan oleh Allah *Azza wa Jalla* agar dibaca oleh manusia, dijaga dari waktu ke waktu dan diamankan sesuai dengan hukum-hukumnya. Allah *Ta’ala* telah mengisahkan keluhan Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* kepada Tuhannya akibat pengabaian kaumnya terhadap al-Qur’an. Allah *Ta’ala* mengatakan : *‘Dan Rasul [Muhammad] berkata, ‘Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan al-Qur’an ini diabaikan.’* [Q.s al-Furqan [25] : 30]. ⁶³ Sejumlah ulama menyebutkan bahwa melupakan al-Qur’an atau suatu bagian darinya - setelah menghafalnya - adalah sebuah dosa yang besar. Bahkan sebagian dari mereka menegaskan bahwa ia termasuk dosa besarr. Di antara mereka yang menyatakan itu adalah al-Rafi’i dan al-Nawawi. Lalu mereka diikuti oleh al-Suyuthy dan Ibnu Hajar al-Haitsam. ⁶⁴

⁶² *I b i d*, hlm. 26

⁶³ *Al-Qur’an dan Terjemah*, hlm. 362

⁶⁴ Mahmud al-Dausary, *Op-Cit*, hlm. 30

3. Keutamaan Mempelajari, Membaca dan Menghafal al-Qur'an

Merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim untuk selalu berinteraksi aktif dengan al-Qur'an, menjadikannya sebagai sumber inspirasi, berpikir dan bertindak. Membaca al-Qur'an merupakan langkah pertama dalam berinteraksi dengannya, kemudian diteruskan dengan *tadabbur*, yaitu dengan merenungkan dan memahami maknanya sesuai petunjuk *salafus shalih*, lalu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, kemudian dilanjutkan dengan mengajarkannya.

Di samping itu, kita juga dianjurkan menghafalnya dan menjaga hapalan tersebut agar jangan terlupakan, karena hal itu merupakan salah satu bukti nyata bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berjanji akan menjaga al-Qur'an dari perubahan dan penyimpangan seperti kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya. Dan salah satu bukti terjaganya al-Qur'an adalah tersimpannya di dada para penghafal al-Qur'an dari berbagai penjuru dunia, bangsa arab dan *ajam* [non arab].

Banyak sekali anjuran dan keutamaan mempelajari, membaca dan menghafal al-Qur'an, baik dari al-Qur'an maupun as-Sunnah. Di antara perintah di dalam al-Qur'an adalah :

- a. Orang-orang yang mempelajari, menghafal dan mengamalkan al-Qur'an termasuk orang-orang pilihan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk menerima warisan kitab suci al-Qur'an. [Q.s al-Fathir [35] : 32]
- b. Allah memudahkan al-Qur'an untuk peringatan [ذُكِّرَ] [Q.s al-Qamar [54] : 22]
- c. Al-Qur'an adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu. Hanya orang-orang yang zalim yang mengingkarinya [Q.s al-Ankabut [29] :49]

- d. Allah membacakan [al-Quran] kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dan menjadikannya tidak akan lupa [Q.s al-A'la [87] : 6]
- e. Allah mungutus Rasul dengan tugas-tugas yang akan membacakan kepada manusia ayat-ayat-Nya, mengajarkan manusia *al-Kitab* [al-Qur'an] dan *al-Hikmah* [al-Sunnah] serta mensucikan manusia. [Q.s al-Baqarah [2] : 12]

Adapun di antara keutamaan mempelajari, membaca dan menghafal al-Qur'an dari sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* adalah :

- a. Menjadi manusia yang terbaik. Dari Utsman bin 'Affan *radhiyallahu 'anhu* dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* beliau bersabda : '*Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya*'. [HR. al-Bukhari]
- b. Kenikmatan yang tiada bandingnya. Dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhu* dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* , beliau bersabda : '*Tidak boleh ghibthah [menginginkan sesuatu yang dimiliki orang lain] kecuali dalam dua hal : [pertama] orang yang diberikan Allah Subhanahu wa Ta'ala keahlian tentang al-Qur'an, maka dia melaksanakannya [membaca dan mengamalkannya] malam dan siang hari. Dan seorang yang diberi oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala kekayaan harta, maka ia infakkan sepanjang hari dan malam*'. [Muttafaq 'alaih].
- c. Al-Qur'an memberi syafaat di hari kiamat. Dari Abu Umamah al-Bahili *radhiyallahu 'anhu* ia berkata, 'Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda : '*Barangsiapa yang membaca satu huruf dari*

al-Qur`an maka untuknya satu kebaikan, dan satu kebaikan dilipat gandakan dengan sepuluh kali lipat. Saya tidak mengatakan 'alif laam miim' satu huruf, akan tetapi alif adalah satu huruf, laam satu huruf dan miim satu huruf'. [HR. al-Tirmidzi]

- d. Dikumpulkan bersama para malaikat. Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia berkata, Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda :
'Orang yang membaca al-Qur'an dan ia mahir dalam membacanya maka ia dikumpulkan bersama para malaikat yang mulia lagi berbakti. Sedangkan orang yang membaca al-Qur`an dan ia masih terbata-bata dan merasa berat dalam membacanya, maka ia mendapat dua pahala'. [HR. Muslim].
- e. Penghafal al-Qur`an adalah yang paling berhak menjadi imam sholat. Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda : *'Yang paling berhak menjadi pemimpin suatu kaum adalah yang paling banyak hafalan al-Qur`annya'. [HR. Muslim]*
- f. Mendapat kedudukan yang tinggi di surga. Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, *'Akan dikatakan kepada shahib al-Qur`an bacalah dan naiklah serta tartilkan sebagaimana engkau dulu mentartilkan al-Qur`an di dunia. Sesungguhnya kedudukanmu di akhir ayat yang kau baca'. [HR. Abu Daud dan al-Tirmidzi]*

Ini adalah sebagian dari keutamaan mempelajari, membaca dan menghafal al-Qur`an. Para salaf sangat bersungguh-sungguh dalam memperbanyak mempelajari,

membaca dan menghafal al-Qur`an, karena mengharapkan keutamaan dan pahala ini, serta karena cinta terhadap Kitabullah dan mendapatkan kenikmatan dengannya. Imam Abdurrahman al-Auza'i *rahimahullah* berkata : *'Ada lima perkara yang selalu dipegang para sahabat nabi dan para tabi'in yang mengikuti langkah mereka dalam kebaikan: Selalu bersama jama'ah kaum muslimin, mengikuti sunnah, memakmurkan masjid, membaca al-Qur`an dan jihad fi sabilillah'*.

Di antara para sahabat yang masyhur selalu bersama al-Qur`an adalah Utsman bin Affan *radhiyallahu 'anhu*, sehingga diriwayatkan bahwa beliau pernah berkata : *'Jikalau hati kamu bersih niscaya kamu tidak pernah kenyang dari Kalamullah'*. Di antaranya lagi adalah Abdullah bin Amar bin Ash *radhiyallahu 'anhu*, seperti yang diriwayatkan dalam shahih tentang dialognya bersama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, hingga akhirnya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* memintanya agar membaca dan mengkhhatamkan al-Qur`an dalam tujuh hari. [HR. al-Bukhari dan Muslim]

Para salaf *rahimahullah* merasakan ketenangan dan kenikmatan saat membaca al-Qur`an, karena ia adalah *Kalamullah* yang tidak pernah bosan membacanya dan tidak pernah jemu mendengarnya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menghilangkan rasa jemu dan bosan dari pembaca dan pendengarnya dengan keikhlasan dan kebenaran iman, untuk memudahkan membaca dan mendengarnya. Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, 'Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran' [Q.s al-Qamar [54] : 22]. Inilah rahasia perkataan Utsman bin Affan *radhiyallahu 'anhu* : *'Jikalau hati kamu bersih niscaya kamu tidak pernah kenyang dari Kalamullah'*. Itulah penyebab mereka

selalu membaca al-Qur`an dan menjaga hizib mereka. Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata : *'Carilah kenikmatan dalam tiga perkara: shalat, al-Qur`an dan doa. Jika kamu mendapatkannya maka pujilah Allah Subhanahu wa Ta'ala atas hal itu, dan jika kamu tidak mendapatkannya maka ketahuilah bahwa pintu kebaikan telah ditutup atasmu'*. [HR. al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman*, No. 7226]

Para salaf selalu berpegang teguh terhadap sunnah nabawiyah dalam berbagai aspek kehidupan mereka, tanpa terkecuali dalam hal membaca al-Qur`an. Abul 'Aliyah ar-Rayahi berkata : *'Kami adalah budak yang dimiliki orang, di antara kami ada yang membayar dharibah, ada pula yang melayani keluarganya. Kami mengkhhatamkan al-Qur`an setiap malam, maka hal itu terasa berat bagi kami. Lalu kami mengkhhatamkan setiap dua malam, ternyata juga merasa berat. Lalu kami mengkhhatamkan setiap tiga malam, lalu kami merasa berat, sehingga kami saling mengeluh satu sama lain. Kami menemui Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, maka beliau mengajarkan kepada kami agar mengkhhatamkan setiap jum'ah, maka kami bisa shalat dan tidur, dan kami tidak merasa berat'*. [Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, *Thabaqat* 7/113 dan lihat : *Siyar A'lam Nubala* 4/209]

Para salaf tidak hanya memberi perhatian terhadap membaca al-Qur`an lewat *mushhaf*, bahkan mereka berlomba-lomba dalam menghafalnya, dan Allah telah memberikan kemudahan dalam membaca dan menghafalnya bagi siapa pun yang ingin mengharap pahala dan berminat menghafalnya. Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu* berkata : *'Kalau bukan karena kemudahan yang diberikan Allah kepada manusia niscaya tidak ada seorang pun yang bisa membaca Kalamullah .Dan di antara kemudahannya adalah mudah dibaca dan menghafalnya. Di antara*

keutamaan menghafal al-Qur`an adalah hadits yang diriwayatkan Ibnu Abbas *radhiyallahu`anhu*, ia berkata, 'Rasulullah bersabda : *'Sesungguhnya orang yang tidak ada sedikitpun al-Qur`an di dalam rongganya, ia seperti rumah yang runtuh'*. [HR. al-Tirmidzi, No. 2910]. Dan Beliau mengutamakan di antara para sahabatnya menurut kadar hapalan al-Qur`an mereka, apabila mengutus pasukan beliau mengangkat imam dalam shalat bagi yang paling banyak hapalannya, mengedepankan di liang lahat bagi yang paling banyak hapalannya. Maka banyak sekali dorongan dan motivasi untuk lebih giat menghafal al-Qur`an. Memang tidak disebutkan secara pasti berapa jumlah sahabat yang hafal al-Qur`an, namun cukup sebagai bukti banyak yang hafal al-Qur`an, bahwa dalam perang Yamamah telah terbunuh tujuh puluh orang sahabat yang hafal al-Qur`an. Di antara contoh penghafal al-Qur`an dari para sahabat, hadits Ibnu Mas'ud *radhiyallahu`anhu*, ia berkata : *'Aku hafal dari mulut Rasulullah Shallallahu`alaihi wa Sallam lebih dari tujuh puluh surah'*.

B. Al-Qur`an : Kemutawatirannya dan Keterpeliharaannya Dari Tahrif

1. Pengertian Al-Qur`an

Secara etimologi al-Qur`an berasal dari Bahasa Arab dalam bentuk kata benda abstrak, *mashdar* dari kata [*qara`a-yaqra`u-qur`anan*] yang berarti *bacaan*,⁶⁵ dan dapat juga berarti mengumpulkan [*al-jam`u*] dan menghimpun [*al-dhammu*] huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian lain secara teratur. Dikatakan al-

⁶⁵ Muhammad Yasir dan Ade Jamaluddin, *Studi Al-Qur`an*, Asa Riau, Riau, 2016, hlm. 1

Qur'an karena ia berisikan intisari semua kitabullah dan intisari dari ilmu pengetahuan.⁶⁶

Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa lafadh al-Qur'an bukanlah *musytak* dari *qara'a* melainkan *isim alam* [nama sesuatu] bagi kitab yang mulia, sebagaimana halnya nama Taurat dan Injil. Penamaan ini dikhususkan menjadi nama bagi Kitab Suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*.⁶⁷ Misalnya Imam al-Syafi'i [150-204 H/767-820 M] berpendapat bahwa kata al-Qur'an dibaca tanpa hamzah [al-Quran], tidak diambil dari kata lain, tetapi ia nama khusus yang dipakai untuk kitab suci yang diberikan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, sebagaimana kitab Injil dan Taurat dipakai untuk kitab Tuhan yang diberikan pada nabi Isa dan Musa. Al-Farra [w.207 H/823 M] dalam *Ma'anil Qur'an* menyatakan bahwa lafal al-Qur'an tidak pakai hamzah, asalnya dari kata *qara'in* jamak dari *qarinah*, yang artinya indikator [petunjuk]. Hal ini disebabkan karena sebagian ayat al-Qur'an serupa satu sama lain, maka seolah-olah sebagian ayatnya merupakan indikator dari apa yang dimaksud oleh ayat lain yang serupa. Al-Asy'ari [260-324 H/873-935 M] berpendapat lafal al-Qur'an ditulis dan dibaca tidak pakai hamzah, diambil dari kata *qarana*, yang berarti *menggabungkan*. Hal ini disebabkan karena surat-surat dan ayat al-Qur'an dihimpun dan digabung dalam satu mushaf. Al-Zajjaj [w. 311 H/928 M] lafal al-Qur'an pakai hamzah [*al-Qur'an*] diambil dari kata *al-qar'u*, dari wazan *fu'lan* yang berarti *menghimpun*. Hal ini karena al-Qur'an menghimpun intisari ajaran-ajaran dari kitab suci sebelumnya. Sementara al-Lihyani berpendapat bahwa lafal

⁶⁶ H. Abdul Djalal, *Ulumul Quran*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000, cet., 2. hlm., 6

⁶⁷ Muhammad Yasir dan Ade Jamaluddin, *Op-Cit*, hlm. 1

al-Qur'an ber-*hamzah*, bentuk *mashdar*-nya diambil dari kata *qara-a*, yang berarti *membaca*, hanya saja lafal al-Qur'an ini menurutnya berbentuk *mashdar* dengan makna *isim maf'ul*. Jadi al-Qur'an artinya *maqrū'* [yang dibaca].⁶⁸

Memahami kata *al-Qur'an* sebagai bentuk *mashdar* dari kata *qara'a* yang maknanya *muradif* [sinomin] dengan kata *qira'ah*, yang artinya bacaan tampaknya tidak menyalahi aturan, karena mengingat pemakaian yang dipergunakan al-Qur'an dalam berbagai tempat dan ayat.⁶⁹ Misalnya, antara lain dalam surat al-Qiyamah [75] : 17 – 18 : '*Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya [di dadamu] dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu*',⁷⁰ dan di dalam surat lainnya seperti al-A'raf [7] : 204, al-Nahl [16] : 98, al-Isra' [17] : 106, al-Muzammil [73] : 20, al-Insyiqaq [84] : 21, dan al-Waqi'ah [56] : 77-79.

Sedangkan pengertian al-Qur'an menurut istilah [terminologi], para ulama juga berbeda pendapat dalam memberikan definisi, sesuai dengan segi pandangan dan keahlian masing-masing. Namun demikian dapat dipahami bahwa sifat-sifat esensial al-Qur'an adalah :⁷¹

- 1) Al-Qur'an adalah firman [*Kalam*] Allah diturunkan kepada nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* secara langsung dan juga melalui perantara malaikat Jibril '*alaihissalam*
- 2) Diturunkan dalam Bahasa Arab.
- 3) Diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* secara berangsur-angsur, bertahap, sedikit demi sedikit, tidak sekaligus.
- 4) Disampaikan secara *mutawatir*, yaitu diriwayatkan oleh orang banyak, dari orang banyak untuk orang banyak, dan mustahil mereka mendustakan sesuatu yang dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa*

⁶⁸ H. Abdul Djalal, *Ulumul Quran*, Dunia Ilmu, Surabaya, 2000, hlm., 4-5

⁶⁹ *I b i d*

⁷⁰ *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 577

⁷¹ Ajahari, *Ulumul Qur'an [Ilmu-Ilmu Al Qur'an]*. Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2018, hlm. 4

Sallam

- 5) Al-Qur'an itu telah dihafal dan ditulis umat Islam pada masa hidupnya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* hingga sekarang.
- 6) Al-Qur'an itu adalah sebuah mukzijat.
- 7) Membaca al-Qur'an merupakan ibadah kepada Allah dan bernilai pahala.

Diantara sifat-sifat esensial al-Qur'an yang lain yang dapat ditambahkan adalah bahwa :

- 1) Al-Qur'an harus yang tertulis dalam *mushhaf* [Utsmani]
- 2) Al-Qur'an harus bersifat *tahaddiy* [memberikan tantangan] kepada siapa yang berkeinginan menantanginya, Tegasnya, al-Qur'an tahan uji, dan pasti tidak dapat ditandingi dan dikalahkan oleh siapa pun.
- 3) Al-Qur'an dimulai dengan surah *al-Fatihah* dan ditutup dengan surah *al-Nas* yang terdiri atas 114 surah.

2. Nama-Nama Al-Qur'an

Banyak nama dan julukan yang dimiliki al-Qur'an, ini menunjukkan kemuliaan kedudukan al-Qur'an, seperti pernyataan Asy Suyuthi bahwa : *fainna katsrat al-Asma' tadullu 'ala syarafi al-musamma* [sungguh banyak nama itu mengisyaratkan kemuliaan sesuatu yang diberi nama]. Abu al-Ma'ali Syaydzalah [w. 495 H/997 M] mengatakan al-Qur'an memiliki 55 nama dan menurut Abu al-Hasan al-Haraly ada 90 nama. Sebaliknya Ibn Jazzi al-Kalabi [741-792 H] menegaskan bahwa al-Qur'an hanya memiliki nama *al-Qur'an*, *al-Kitab*, *al-Furqan* dan *al-Dzikir*. Berkenaan dengan nama al-Qur'an yang begitu banyak, Subhi al-Shalih berpendapat bahwa penyebutan tersebut dianggap berlebihan

sehingga bercampur aduk antara nama dengan sifat al-Qur'an.⁷²

Al-Zarkasyi dalam *al-Burhan*, mengemukakan nama-nama dari al-Qur'an tersebut, yang diambil dari al-Qadhi Abu al-Ma'ali Azizi bin Abd al-Malik. Tiap nama didukung dengan ayat dari al-Qur'an. Nama-nama lain al-Qur'an tersebut adalah : *al-Kitab* [Q.s al-Dukhan [44] : 1-2, al-Baqarah [2]: 2], *Qur'an* [al-Waqi'ah [56] : 56], *Kalam* [Q.s al-Taubah [9] : 6], *Nur* [Q.s al-Nisa'[4] : 174], *Huda* [Q.s Luqman [31] : 3], *Rahmah* [Q.s Yunus [12] : 58], *al-Furqan* [Q.s al-Furqan [25] :], *Karim* [Q.s al-Waqi'ah [56]: 77], *'Aliyy* [Q.s al-Zukhruf [43] : 4], *Hikmah* [Q.s al-Qamar [54] : 5], *al-Hakim* [Q.s Yunus[12] : 1-2], *Muhaiminan* [Q.s al-Ma'idah [5] : 48], *Mubarak* [Q.s Shad [38] : 29], *Habl* [Q.s Ali Imran [3] : 103], *Shirath al-Mustaqim* [Q.s al-An'am [6] : 153], *Qayyima* [Q.s al-Kahfi [18] : 1-2], *Fashl* [Q.s al-Thariq [86] : 13], *al-Naba' al-'Adzim* [Q.s al-Naba' [78] : 1-2], *Ahsan al-Hadits* [Q.s al-Zumar [39] : 23], *Tanzil* [Q.s al-Syu'ara' [26] : 192], *Ruh* [Q.s al-Syu'ara' [26] : 52], *al-Wahy* [Q.s al-Anbiya' [21] : 45], *al-Matsania* [Q.s al-Hijr [15] : 87], *'Arabiyyan* [Q.s al-Zumar [39] : 28], *al-Qaul* [Q.s al-Qashshash [28] : 51], *Basa-ir* [Q.s al-Jatsiyah [45] : 20], *al-Bayan* [Q.s al-Nisa' [4] : 138], *al-Ilm* [Q.s al-Ra'd [13] : 37], *al-Haqq* [Q.s Ali Imran [3] : 62], *Hadiy* [Q.s al-Isra' [17] : 9], *'Ajaban* [Q.s al-Jin [72] : 29], *Tadzkirah* [Q.s al-Ra'd [13] : 54], *al-'Urwah al-Wustha* [Q.s Luqman [31] : 22], *Mutasyabiha* [Q.s al-Zumar [39] : 23], *al-Shidq* [Q.s al-Zumar [39] : 33], *'Adla* [Q.s al-An'am [6] : 115], *al-Iman* [Q.s Ali Imran [3] : 193], *Amr* [Q.s al-Thalaq [65] : 5], *Busyra* [Q.s al-Nahl [16] : 2], *Majid* [Q.s al-Buruj [85] : 21], *al-Zabur* [Q.s al-Anbiya' [21] : 105], *al-*

⁷² Ahmad Izami, *Ulumul Qur'an : Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-qur'an*, Tafakkur, Bandung, 2005, hlm. 31

Mubin [Q.s Yusuf [12] : 1-2], *Basyiran wa Nadziran* [Q.s Fushshilat [41] : 4], *'Aziz* [Q.s Fushshilat [41] : 41], *Balagha* [Q.s Ibrahim [14] : 52], *al-Qashash* [Q.s Yusuf [12] : 3], *Shuhuf* [Q.s 'Abasa [80] : 13-14], *Mukarramah* [Q.s 'Abasa [80] : 13-14], *Marfu'ah* [Q.s Abasa [80] : 13-14], *Muthahharah* [Q.s Abasa [80] : 13-14].⁷³

Dari sekian banyak nama dan julukan terhadap al-Qur'an, maka kata *al-Qur'an* yang paling banyak disebut di dalam ayat-ayatnya disusul kemudian nama *al-Kitab*, *al-Dzikir* dan *al-Furqan*.⁷⁴ Sedangkan julukan lain hanya sesekali atau beberapa kali saja. Kata *al-Qur'an* disebut 70 ayat dan 38 surat, *al-Kitab* yang digunakan untuk nama al-Qur'an diulang sebanyak 53 kali dalam 53 ayat dan 32 surat, sedangkan *al-Dzikir* yang digunakan untuk nama al-Qur'an disebut 9 kali dalam 8 ayat dan 7 surat, dan *al-Furqan* hanya disebut 2 kali dalam 2 surat dan 2 ayat.⁷⁵

3. Menjaga Al-Qur'an Dengan Pendekatan *Hifdzi* dan *Kitabi*

Al-Qur'an hadir dengan berbagai keistimewaan dan karakteristik. Yang pertama adalah bahwa al-Qur'an termasuk salah satu kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* hingga sekarang bahkan sampai hari kiamat nanti. Sebagaimana firmanNya di dalam al- Hijr [15] : 9 : *Sesungguhnya*

⁷³ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an : Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Kencana, Depok, 2017, hlm. 29-32. Dan lihat juga Muhaimin, *Dimensi-Dimensi Sudi Islam*, Karya Abdiaman, Surabaya, 1994, hlm. 88 dan lihat juga Ahmad Izzan, *Op-Cit*, hlm. 31.

⁷⁴ Mardan, *Al-Qur'an : Sebuah Pengantar Memahaminya Secara Utuh*, Pustaka Mapan, Jakarta, 2010, hlm. 29-31

⁷⁵ Ahmad Izzan, *Op-Cit*, hlm. 33.

Kami-lah yang menurunkan al-Quran, dan pasti Kami [pula] yang memeliharanya. ⁷⁶

Ar-Raghib Al-Ashfahani menyebutkan tentang penggunaan *dhamir* نَحْنُ [Kami] sebagaimana yang terdapat di dalam al- Hijr [15] : 9 : إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ : 9, maksud penyebutannya adalah bahwa sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menggunakan kata نَحْنُ dalam perbuatan-Nya jika perbuatan tersebut menggunakan perantara para Malaikat-Nya atau sebagian dari wali-Nya, sehingga penggunaan kata نَحْنُ menggambarkan hasil perbuatan-Nya beserta Malaikat dan para wali-Nya yang Allah berikan kekuasaan kepada mereka. ⁷⁷ Juga karena penurunan al-Qur'an ini menggunakan perantara *al-Qalam, lauhul mahfudz* dan Malaikat Jibril. ⁷⁸ Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa sebagian ulama mengembalikan *dhamir* [kata ganti] لَهُ لَحَافِظُونَ kepada Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa Sallam*, ⁷⁹ yaitu memeliharanya dengan meletakkannya di kalbu Rasul-Nya dan menempatkannya di hati-hati umatnya, ⁸⁰ yang menjadi hamba-hamba pilihan-Nya [Q.s Fathir [35] : 32 dan al-Qiyamah [75] : 16-19], dan para penghafal al-Qur'an.

Keistimewaan dan karakteristik utama al-Qur'an yang kedua adalah bahwa al-Qur'an disampaikan secara *mutawatir*, baik makna dan lafalnya, yaitu diriwayatkan oleh orang banyak, dari orang banyak untuk orang banyak, dan mustahil mereka

⁷⁶ *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 262

⁷⁷ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*. Terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus Al-Qur'an, Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing [Gharib] Dalam Al-Qur'an, Juz-3*, Khazanah Fawa'id, Jawa Barat, 2017, hlm. 588

⁷⁸ *I b i d*, hlm. 589

⁷⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syeikh, *Lubab al-Tafsir Min Ibni Katsir*. Terj. M. Abdul Ghoffar EM, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, Pustaka Imam Syafi'i, Jakarta, 2006, hlm. 4

⁸⁰ Syeikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*. Terj. Muhammad Iqbal, *Tafsir Al-Qur'an Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*, Jilid 4, Pustaka Sahifa, Jakarta, 2012, hlm. 113

mendustakan sesuatu yang dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. Ke-*mutawatir*-an al-Qur'an menunjukkan derajat sahih yang paling tinggi dalam tradisi periwayatan. Tidak ada selain al-Qur'an yang memiliki kualitas dan spesifikasi seperti itu. Diyakini bahwa al-Qur'an dari masa ke masa selalu tetap dalam jumlah dan susunannya.

Namun permasalahannya adalah apakah al-Qur'an juga tetap dalam lafal dan maknanya sebagaimana diturunkan hingga periwayatannya sampai saat sekarang secara *mutawatir*. Sejarah al-Qur'an mengindikasikan perjuangan dan kesungguhan umat Islam dalam periwayatan tersebut, sekaligus juga membuka berbagai peluang kritik yang dilontarkan oleh orientalis, golongan Syi'ah dan lain sebagainya. Sejarah al-Qur'an mencatat proses yang dilakukan umat Islam dengan berbagai cara/metode periwayatan dan penjagaan terhadap al-Qur'an, di antaranya yang terkenal adalah metode penghafalan [*hifdz*] dan penulisan [*rasm*].

Memelihara ke-*mutawatir*-an al-Qur'an melalui metode penghafalan [*hifdz*] dan penulisan [*rasm*] merupakan *sunnah ilahiyah* atas umat ini sebagai wujud pemeliharaan yang Allah tetapkan terhadap al-Qur'an. Dari kasus pengumpulan al-Qur'an pada masa Abu Bakar dapat disimpulkan bahwa ukuran ke-*mutawatir*-an adalah *tawatur hifdzi* dan *tawatur kitabi*.⁸¹ Al-Qur'an harus diriwayatkan sesuai hafalan orang banyak [sahabat] dan tulisan al-Qur'an yang ditulis oleh penulis wahyu atas perintah dan dihadapan Nabi. Kedua syarat ini digunakan karena adanya tradisi penghafalan al-Qur'an yang dilakukan Rasulullah dan para sahabat,

⁸¹ Said Agil Husein al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 27

serta perintah beliau untuk menulis al-Qur'an kepada penulis-penulis wahyu al-Qur'an.

Urgensi memelihara ke-*mutawatir*-an dalam al-Qur'an dimaksudkan sebagai memelihara jumlah para penghafal al-Qur'an di setiap masa, sehingga setiap huruf al-Qur'an, kalimat, dan bahkan dalam harakat dan sukun-sukunnya terpelihara utuh. Dengan ke-*mutawatir*-an jumlah penghafal ini, Allah ingin mengamankan al-Qur'an dari usaha-usaha adanya *tahrif*. *Tahrif* al-Qur'an merupakan perubahan teks-teks dan kata-kata yang tidak sesuai dengan aslinya. Al-Qur'an sangat jauh sekali dari adanya *tahrif*, karena adanya para penghafal al-Qur'an di setiap masa dalam jumlah yang banyak. Selain *tahrif*, al-Qur'an terpelihara dari kesalahan, kekeliruan, pengurangan dan penambahan huruf-huruf terutama dalam proses kodifikasinya. Sebagai data sejarah yang otentik, al-Qur'an dipelihara Allah dengan adanya para penghafal yang jumlahnya *mutawatir*. Bacaan yang keliru, salah dan kurang tepat sedikitpun akan terlihat dan terdengar oleh para penghafal al-Qur'an. Sehingga dengan penjagaan ini, Allah telah mewujudkan keutamaan kitab sucinya. Mereka yang datang kemudian sangatlah sulit untuk mencari sisi kelemahan al-Qur'an dan jika dibandingkan dengan kitâb-kitâb *samawi* terdahulu hal tersebut berbeda sekali, karena kitâb-kitâb tersebut tidak dihafal seperti al-Qur'an, para ulama dan pendeta yang diberikan kepercayaan memeliharanya tidak menjaganya dengan baik, bahkan sampai kini kitab tersebut tidak diketahui keberadaannya.

Pemeliharaan al-Qur'an itu juga dapat dilihat dari bagaimana Allah menurunkan al-Qur'an secara berangsur-angsur dalam proses penyampaian risalah kenabian sekaligus menyampaikan cara membaca yang benar. Penurunan al-Qur'an

secara berangsur-angsur ini banyak memberikan pelajaran-pelajaran penting pada proses penghafalan al-Qur'an, pelajaran itu antara lain : [1]. menunjukkan al- Qur'an sangat mudah dihafal, karena diturunkan secara bertahap. [2]. pembacaan al-Qur'an secara *tartil* dan tidak tergesa-gesa, dalam membaca ini Rasulullah biasa mengajarkan dalam shalat dan luar shalat, dan [3]. lebih membekas dalam hati dan meningkatkan keimanan bagi Rasul dan sahabatnya karena Jibril *'alaihissalam* selalu menurunkan ayat-ayat al- Qur'an di saat-saat dan waktu yang tepat.

Dalam penurunan ayat ini, Allah juga mengajarkan metode pengajaran al-Qur'an yang baik sebagaimana direkam dalam al-Qiyamah [75] : 16-19 yaitu : *'Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk [membaca] al-Qur'a karena hendak cepat-cepat [menguasai]nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasnya'*.⁸² Ayat ini menunjukkan bahwa Allah melalui Jibril *'alaihissalam* membacakan al-Qur'an pada Nabi *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* ketika diturunkan. Caranya Jibril *'alaihissalam* membacakan ayat yang akan diturunkan kemudian Nabi mengikuti bacaan tersebut pelan-pelan agar beliau betul-betul faham dan hafal ayat yang disampaikan. Ketika membaca, Rasul dilarang mengikuti bacaan Jibril sampai selesai jibril membaca, setelah selesai baru Rasul membaca seperti diajarkan Jibril, hal ini sebagai teguran Rasul yang ingin cepat-cepat menghafalnya. Sebagaimana dalam Thaha [20] : 114 : *' ... Dan janganlah engkau [Muhammad] tergesa-gesa [membaca] al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu dan*

⁸² *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 577

katakanlah : *Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku*'.⁸³ Ayat ini turun sebagai larangan kepada Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* menirukan bacaan Jibril *'alaihissalam* kalimat demi kalimat sebelum Jibril *'alaihissalam* selesai membacaknya, agar Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* menghafal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan kepadanya. Di dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan :

Rasul pernah menghadapi kesulitan pada waktu penerimaan wahyu yang sempat menggerakkan lidahnya. Lalu Allah menurunkan ayat ini, yakni jika Rasulullah didatangi oleh Jibril dengan membawa wahyu, setiap kali dibacakan satu ayat oleh Jibril, maka beliau mengucapkannya bersama dengannya karena kegigihan beliau untuk menghafal al-Qur'an. Lalu Allah membimbing beliau kepada yang lebih mudah dan ringan agar beliau tidak merasa kesulitan. Lalu Dia berfirman *إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ. لَا تُحْرَكُ بِهِ لِسَانُكَ لِتَعْجَلَ بِهِ* untuk [membaca] al-Qur'an karena hendak cepat-cepat [menguasai]nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacaknya' [Q.s al-Qiyamah [75] : 16-17]. Artinya, Kami yang akan mengumpulkan al-Qur'an di dalam dadamu, lalu Kami yang akan membacanya kepada umat manusia tanpa sedikitpun yang kamu lupa. Oleh karena itu Dia berfirman : *إِنَّمَا إِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ* 'Apabila Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasnya' [Q.s al-Qiyamah [75] : 18-19].⁸⁴

Kemudian setelah al-Qur'an disampaikan dengan sempurna kepada Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* dan membiarkannya selalu terjaga dan terpelihara sampai hari kiamat. Dalam pemeliharaan ini ada tiga hal penting, yaitu [1]. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memelihara huruf-huruf dan kalimat-kalimat al-Qur'an sebagaimana diturunkan kepada Nabi *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* dengan cara yang *mutawatir* dan *qat'i*. [2]. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memelihara penjelasan

⁸³ *I b i d*, hlm. 320

⁸⁴ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syeikh, *Lubab al-Tafsir Min Ibnu Katsir*. Terj. M. Abdul Ghoffar EM, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, Pustaka Imam Syafi'i, Jakarta, 2004, hlm. 420

dan maknanya dengan benar. [3]. Allah memelihara *hamalah al-Qur'an* dan memberi pahala yang besar bagi siapa saja yang membacanya, mereka adalah hamba pilihan yang hafal di hati dan menguatkan hafalan secara *tartil* sebagaimana diturunkan.

Kemudahan menghafal al-Qur'an dan pengajarannya disebutkan empat kali dalam al-Qamar [54] : 17, 22, 32, 40, yaitu : *وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ* [‘Dan sungguh, telah Kami mudahkan al-Qur’an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil peringatan ?’].⁸⁵ Syekh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di menjelaskan tafsir ayat ini sebagai berikut :

Kami mudahkan kata-kata al-Qur’an untuk dihafal dan dijelaskan untuk difahami dan diketahui, karena al-Qur’an adalah kata-kata terbaik, maknanya paling benar dan penjelasannya paling gamblang. Siapa saja yang mempelajarinya, maka akan diberi kemudahan oleh Allah untuk mencapai maksudnya secara amat mudah.’⁸⁶

C. Menghafal Al-Qur’an Dengan Pendekatan Teks

1. Al-Qur’an Sebagai Sebuah Teks

Kata *teks* dapat diartikan sebagai sebuah naskah yang berupa kata-kata atau kutipan dari kitab suci atau tulisan atau wacana tertulis.⁸⁷ Di dalam Bahasa Arab *teks* dikenal dengan istilah *nash* [نص].⁸⁸ Pada pengertian ini, teks Islam yang didefinisikan sebagai wahyu Allah yang kemudian dikenal dengan al-Qur’an masuk dalam pengertian *teks* atau *nash*.

⁸⁵ *Al-Qur’an dan Terjemah*, hlm. 529

⁸⁶ Syekh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*. Terj. Muhammad Iqbal, *Tafsir Al-Qur’an Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*, Jilid 7, Darul Haq, Jakarta, 2012, hlm. 94

⁸⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2005. hlm. 1159

⁸⁸ Ahmad Warson Munawir, *Op-Cit*, hlm. 1425

Sebagai sebuah teks, al-Qur'an menjadi sebuah kitab yang paling banyak dipelajari, dibaca dan dihafal oleh umat manusia, terkhusus umat muslim. Hal ini dikarenakan, al-Qur'an adalah kitab suci yang menggunakan bahasa, yang mana dapat memberikan peluang untuk melakukan komunikasi baik dengan teks itu sendiri maupun dengan pesan di balik teks tersebut. Oleh karena itu, upaya untuk mengintensifkan komunikasi antara pembaca [*readers*] dengan teks merupakan sesuatu yang niscaya. Dalam bahasa yang familier, bahwa al-Qur'an yang awalnya merupakan bacaan yang dihafal dan dibaca, lalu ditulis dan dikodifikasi menjadi *mushhaf*.

Mushhaf adalah *shuhuf* [lembaran] yang telah dikumpulkan, dihadirkan dalam sistematika yang *fixed* di antara dua sampul depan [*cover*] dalam satu jilid. Dalam konteks sekarang, *mushhaf* adalah lembaran-lembaran al-Qur'an yang telah dikumpulkan pada zaman 'Utsman. Kini, kita juga mengenal sistematika al-Qur'an yang terdiri dari ayat dan surat yang *fixed* dengan nama *mushhaf*.⁸⁹ Dari pemilihan seperti itu, al-Qur'an adalah merupakan sebuah teks suci dalam Islam.

Adapun teks al-Qur'an atau *mushhaf* yang dimaksud dalam kajian ini adalah *Tulisan al-Qur'an Utsmani*. Istilah *Tulisan al-Qur'an Utsmani* ini adalah tulisan yang dinisbatkan kepada khalifah Utsman bin Affan *radhiyallahu 'anhu*. (Khalifah-III, 23-35 H/644-656 M]. Istilah ini muncul setelah rampungnya penyalinan al-Qur'an yang dilakukan oleh team yang dibentuk oleh Ustman pada tahun 25 H/646

⁸⁹ Masdudi, *Studi Al-Qur'an*, Nurjari Press, Cirebon, 2016, hlm. 117. Baca Mohammad Gufron. & Rahmawati, *Ulumul Qur'an*, Teras, Yogyakarta, 2013, hlm. 35- 39

M. Oleh para ulama cara penulisan ini biasanya diistilahkan dengan *Rasm al-Utsmani*.⁹⁰

2. Menghafal Al-Qur'an Dengan Pendekatan *Hifdzi & Kitabi*

a. Menghafal dan Menulis Teks Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an itu adalah merupakan bagian dari pengkhidmatan seorang muslim kepada agama Allah dalam rangka memelihara kelestarian dan kemurniaan sumber utama ajaran agama ini sehingga pada gilirannya agama ini tetap eksis sampai akhir masa. Kemudian, istilah *pendekatan teks* dalam kajian ini tidak dimaksudkan sebagaimana kajian teks dan konteks dalam ilmu tafsir, dan ini bukanlah kajian ilmu tafsir. Kata *teks* juga tidak dipahami sebagai sebuah kondisi yang saling berhadapan dengan kata *konteks*. Istilah *pendekatan teks* dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses menghafal [teks] al-Qur'an, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses menghafal melalui metode menghafal [teks] al-Qur'an [*hifdz*] dan menulis [teks] al-Qur'an [*rasmi* atau *kitabi*].

Bagi seorang muslim, bukan hanya menghafal al-Qur'an itu saja yang penting dilakukan, tapi menjaga hafalan juga bahagian yang sangat penting. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu 'anhuma* ini :

إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ، كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ، إِنْ عَاهَدَ
عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا، وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ

⁹⁰ Ajahari, *Ulumul Qur'an [Ilmu-Ilmu Al Qur'an]*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2018, hlm. 27. Baca juga Subhan Abdullah Acim, *Kajian Ulumul Qur'an*, Al-Haramain, Lombok, 2020, hlm. 48

Sesungguhnya perumpamaan penghafal Al-Qur'an, seperti pemilik unta yang diikat. Jika ia dijaga dan dipelihara, maka ia akan diam dan jinak, dan jika ia dibiarkan terlantar, maka dia akan pergi lepas dari ikatannya' [HR. al-Bukhari/5031]⁹¹

Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* juga mengingatkan kita tentang kewajiban dalam menjaga hafalan al-Qur'an dalam satu hadits yang diriwayatkan dari Abu Musa *Radhiyallahu 'anhu* :

تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَقَلُّبًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عَقْلِهَا

Jangalah (hafalan) al-Qur'an, demi Dzat yang jiwaku ada tangan-Nya, sesungguhnya al-Qur'an itu sangat cepat terlepas melebihi (lepasnya) unta dari ikatannya' [HR. al-Bukhari/5033]⁹²

Selain menghafal dan melakukan muraja'ah dan usaha lainnya untuk menjaga al-Qur'an dan hafalan al-Qur'an, *menulis teks al-Qur'an* juga merupakan jalan dan cara untuk menghafal, menjaga kelestarian, dan memelihara kemurnian al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran agama ini. Pemeliharaan al-Qur'an seperti ini – menuliskannya kembali - dapat kita lihat dalam sejarahnya yang tersusun dalam beberapa tahap, yaitu :

- 1) Dilakukannya *penulisan al-Qur'an* yang sudah dimulai sejak awal di masa kenabian, dengan diangkatnya beberapa sahabat yang bertugas merekam dalam bentuk tulisan semua wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah

⁹¹ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Maktabah al-Imam Muslim, Kairo, 2015, hlm. 632

⁹² *I b i d*, hlm. 633

Shalallahu 'alaihi wa Sallam. Diantara mereka ialah Abu Bakar al-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab, ⁹³ dan beberapa sahabat lainnya seperti Muawiyah bin Abi Sofyan, Khalid bin Walid, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Tsabit bin Qais, Amir bin Fuhairah, Amr bin Ash, Abu Musa Al-Asy'ari dan Abu Darda'. ⁹⁴ Apabila turun ayat-ayat al-Qur'an, Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* menyuruh mereka untuk menulisnya. Bahkan, Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* sampai memberikan pengarahannya perihal letak dan sistematika surat-suratnya. Lalu para sahabat menulis wahyu tersebut di atas pelepah pohon, tulang-belulang, lempengan batu, dan di atas kulit binatang. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dari kisah Ibnu Abbas, *'Dahulu, apabila turun surat [al-Qur'an], beliau memanggil beberapa orang untuk menulisnya. Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa Sallam bersabda : 'Letakkanlah surat ini, di tempat yang disebutkan di dalamnya ini dan ini...'* Zaid bin Tsabit berkata : *'Dahulu kami berada disisi Rasulullah SAW menyusun al-Qur'an di atas kulit binatang'*.⁹⁵ Jadi, pada zaman Nabi *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* proses penghimpunan al-Qur'an melalui dua metode, yaitu penghapalan dan penulisan.

- 2) Sedangkan penghimpunan dan penyempurnaan tulisan al-Qur'an dari lembaran-lembaran kulit dan tulang ke dalam satu naskah dilakukan oleh Khulafaur Rasyidin. Secara kronologis, orang pertama yang menghimpun al-Qur'an adalah Abu Bakar Ash-Shidiq, atas saran Umar bin Khattab

⁹³ Kamaluddin Marzuki, *'Ulum al-Qur'an*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994, hlm. 67

⁹⁴ Ajahari, *Op-Cit*, hlm. 28

⁹⁵ *I b i d*

karena banyaknya hafizh [penghafal al-Qur'an] yang mati syahid di pertempuran Yamamah. Sepeninggal Abu Bakar naskah al-Qur'an tersebut dititipkan kepada Hafshah. ⁹⁶ *Pengumpulan al-Qur'an* pada masa Abu Bakar al-Shiddiq, dengan mengangkat Zaid bin Tsabit sebagai ketua serta Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib dan Ubay bin Ka'ab sebagai anggota dalam kegiatan pengumpulan dan pembukuan al-Qur'an ini. ⁹⁷

- 3) Pada perkembangan berikutnya disempurnakan oleh Utsman bin Affan dengan membentuk panitia empat. Ide itu muncul karena banyaknya perbedaan bacaan dikalangan kaum muslimin, baik yang berbangsa Arab [*Ajam*], tanpa sedikit pun melakukan perubahan dari naskah aslinya, baik dalam hal susunan maupun tulisannya. ⁹⁸ Dan *pembukuan al-Qur'an* selesai pada masa Utsman bin Affan. ⁹⁹ Dan pencetakan al-Qur'an pada abad ke-17 Masehi.

Jadi, proses penjagaan dan menghafal al-Qur'an itu dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu :

- 1) *Menghafal teks al-Qur'an* [pendekatan *hifdzi*] yakni proses memelihara atau mengingat atau mengemban al-Qur'an dengan cara menghadirkannya dan atau mengulang-ulang bacaan al-Qur'an dengan cara membaca

⁹⁶ *I b i d*, hlm. 30

⁹⁷ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2000, hlm. 54

⁹⁸ Ajahari, *Op-Cit*, hlm. 30. Baca Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Qur'an*, Dana Bhakti Prima Yasa, Jakarta, 1998, hlm., 106

⁹⁹ Baca sejarah Pembukuan al-Qur'an pada masa Utsman bin Affan dalam Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2000, Kamaluddin Marzuki, *'Ulum al-Qur'an*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994, Abdullah al-Zanjani, *Sejarah al-Qur'an*, Hikmah, Jakarta, 2000, Ibrahim al-Abyadi, *Sejarah al-Qur'an*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996, Zainal Abidin, *Seluk Beluk al-Qur'an*, Rineke Cipta, Jakarta, 1992

maupun dengan cara mendengar lafaz-lafaz al-Qur'an di luar kepala atau secara *bi al-ghaib* dengan benar sesuai hukum tajwid dan secara terus menerus. Konsisten menjaga apa yang dihafal, memelihara dan mencegahnya agar tidak terlupakan dan terlalaikan dengan metode-metode

- 2) *Menuliskan teks al-Qur'an* [pedekatan *kitabi* atau *rasmi*] sebagaimana penjelasan di atas yang kemudian dikenal dengan istilah *rasm* atau *kitabi*, yakni sebuah kegiatan penulisan *teks* al-Qur'an yang dilakukan dengan cara khusus, baik dalam penulisan lafaz-lafznya maupun bentuk-bentuk huruf yang digunakan dengan berpedoman pada teks al-Qur'an *Rasm Utsmani*.

b. Metode-Metode Menghafal Al-Qur'an

Di dalam menghafal al-Qur'an, kita mengenal ragam metode menghafal al-Qur'an yang biasa diterapkan oleh para penghafal al-Qur'an. Diantaranya adalah :

- 1) Metode *Talqin*, yaitu cara pengajaran hafalan yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca satu ayat, lalu ditirukan sang murid secara berulang-ulang sehingga nancap dihatinya.¹⁰⁰
- 2) Metode *Talaqqi*, yaitu dengan cara sang murid mempresentasikan hafalannya kepada gurunya¹⁰¹
- 3) Metode *Mu'aradah*, yaitu murid dengan murid yang lain membacakan hafalannya secara bergantian¹⁰².

¹⁰⁰ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Pro-U Media, Yogyakarta, 2012, hlm. 83.

¹⁰¹ *I b i d*, hlm. 83.

¹⁰² *I b i d*

- 4) Metode *Muraja'ah*, yaitu mengulangi atau membaca kembali ayat al-Qur'an yang sudah di hafal. Metode ini dapat dilakukan secara sendiri atau bersama orang lain ¹⁰³.

Adapun metode menghafal al-Qur'an menurut Ahsin W. Al Hafidz adalah : ¹⁰⁴

- 1) Metode *Wahdah*, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya.
- 2) Metode *Kitabah*, yaitu menghafal dengan cara menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya.
- 3) Metode *Sima'i*, yaitu mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya.
- 4) Metode Gabungan, metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Hanya saja *kitabah* di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya.
- 5) Metode *Jama'*, yakni cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur

Selain itu, ada lagi metode yang dikenal yang diterapkan oleh para penghafal al-Qur'an, yaitu :

¹⁰³ Raghieb As-sirjani, Abdul Muhsin, *Orang Sibukpun Bisa Hafal Al-Qur'an*, PQS Publishing, 2013, hlm. 119

¹⁰⁴ Ahsin W Al Hafidh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 41-42.

- 1) Metode *Turki Utsmani*, yaitu metode yang diadaptasi dari negara Turki, menghafal dengan menggunakan *mushhaf utsmani*, sehingga dinamakan *Metode Turki Utsmani*. Metode ini mempunyai tahap-tahap menghafal al-Qur'an, menghafal dengan metode mundur. Langkah awal yang ditempuh : *pertama*, selama satu tahun, penghafal al-Qur'an wajib membaca Al-Qur'an dengan benar. Kemudian tahap *kedua*, mereka mulai menghafalkan Al-Qur'an, tetapi yang dihafal pertama kali adalah halaman terakhir dari setiap juz. Sehingga demikian dalam satu bulan mereka telah memiliki 30 halaman yang mencakup 30 juz. Bulan keduanya, mereka menghafal halaman kedua sebelum akhir pada setiap juz, dan begitu selanjutnya. Sebelum memasuki bulan kedua, untuk hafalan baru peserta didik diuji, setelah dinyatakan lulus, tanpa kesalahan, dilanjutkan putaran kedua sampai selesai.¹⁰⁵
- 2) Metode *Pakistan*, yaitu metode pembelajaran Al-Qur'an yang di adaptasi dari pakistan. Metode ini terbagi tiga yaitu : 1]. Metode *Sabaq*, yaitu metode dimana peserta didik menyetorkan ayat yang baru dihafalkan kepada guru pembimbing secara individu. Metode ini juga disebut dengan istilah setoran. 2]. Metode *Sabqi*, yaitu peserta didik menyetorkan hafalan yang kemarin dihafalkan kepada guru, dan 3]. *Manzil*, yaitu mengulangi hafalan yang lalu dengan membagi setiap satu juz atau mengulang juz-juz al-Qur'an yang sudah dihafal.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Arif Zamhari, *Studi Perbandingan Pesantren Tahfidz*, Jurnal Ilmiah Lembaga Pendidikan Penghafal Al-Qur'an, 1: 3 : 64, Oktober 2008

¹⁰⁶ Anis Ahmad Karzun, *Warattilil Qur'ana Tartila*, Jeda: Dar Nur Maktabat, 2007, hlm. 24

- 3) Metode *Dzikroni*, yaitu metode menghafal al-Qur'an dengan gaya bayati. Guru membaca dan mengucapkan hafalan yang dibaca dengan tartil gaya bayati, kemudian anak memperhatikan mulut dan nada yang dibacakan guru, kemudian anak mengikuti dan menghafal ayat sesuai nada bayati. Metode ini menghafal dengan menggunakan irama..¹⁰⁷
- 4) Metode *Kaisa*, yaitu metode menghafal al-Qur'an dengan menggunakan gerakan [*Body Langunge*]. Gerakan yang diciptakan disini dibuat berdasarkan arti dari setiap ayat dan surat. Gerakan ini biasanya melibatkan ekspresi wajah, gerak mata, tangan, badan, jari dan semua anggota tubuh. Sesuai untuk anak yang ingin menghafal juz 30. Cara penghafalannya guru membacakan ayat yang ingin dihafal dengan gerakan tubuh sesuai arti ayat tersebut untuk ditirukan oleh anak-anak. ¹⁰⁸
- 5) Metode *Kauny Quantum Memory [KQM]*. Metode *Kauny Quantum Memory [KQM]* adalah sebuah metode dalam menghafal al-Qur'an yang memadukan antara fungsi otak kiri [yaitu kegiatan menghafal] dan fungsi otak kanan [yaitu gerakan tangan atau gestur tubuh]. Perpaduan kedua fungsi otak tersebut menghasilkan kegiatan menghafal al-Qur'an yang menciptakan suasana menghafal yang berbeda dari kegiatan menghafal pada umumnya. Sehingga metode ini memiliki *motto* atau motivasi *Menghafal al-Qur'an Semudah Tersenyum* atau disebut *MASTER*. Metode ini diciptakan dan dikembangkan oleh Ustadz Bobby Herwibowo, Lc yang

¹⁰⁷ Masagus Fauzan, *Quantum Tahfidz Metode Cepat dan Mudah Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 105

¹⁰⁸ Bahirul Amali, *Agar Orang Sibuk Bisa Hafal Al-Qur'an*, Pro-U media, Yogyakarta, 2012, hlm. 83

dimulai pada tahun 2011. Ia sendiri adalah seorang *da'i* yang berkompeten dalam bidang ilmu al-Qur'an dan juga Hadist. Melalui metode ini, diharapkan semakin banyak orang yang tertarik untuk menghafal al-Qur'an. Selain itu, yang menjadi landasan dasar pada proses menghafal al-Qur'an semudah tersenyum juga didasari oleh rasa kebosanan dan kejenuhan yang biasanya melanda seseorang saat menghafal al-Qur'an, maka itu semua dapat diatasi dengan penggunaan metode ini.¹⁰⁹

- 6) Metode Hanifida. Metode ini menggunakan model penghafalan al-Qur'an dengan sistem *asosiasi*, yaitu objek yang dihafal dihubungkan dengan kata atau kalimat yang mudah dan akrab di telinga atau pikiran. Biasanya, dalam bentuk cerita yang mudah diingat atau berupa visualisasi [gambar] dari makna ayat yang sedang dihafal. Metode ini mengaktifkan otak kiri dan otak kanan yang berbeda fungsinya secara bersamaan.¹¹⁰

Dari seluruh metode-metode menghafal yang telah disebutkan di atas, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi 2 [dua] pendekatan saja.

- 1) *Pertama, hifdzi*, yakni pendekatan dalam menghafal sebagaimana defenisi menghafal al-Qur'an, yakni proses mengingat al-Qur'an dan

¹⁰⁹ Booby Herwibowo, *Menghafal Al-Qur'an Semudah Tersenyum*, Farishma Indonesia, Sukoharjo, 2014, hlm. 11

¹¹⁰ Zuhrotul Cahayati, *Efektifitas Metode HANIFIDA Dalam Menghafal Surat Al-Ma'un Beserta Arti dan Nomor Ayatnya Pada Santri Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Muntaha Kelurahan Cebongan Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga Tahun 2017*, Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017, hlm. 41.

menyimpannya dengan cara membaca atau mendengar dan menghadirkannya kembali dengan mengulang-ulang bacaan atau lafaz-lafaz al-Qur'an di luar kepala atau secara *bi al-ghaib* dengan benar sesuai hukum tajwid dan secara terus menerus, agar tidak terlupakan.

Menghafal al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan *hifdzi* ini adalah menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin-nadzar*. Dimulai dengan menghafal satu baris, beberapa kalimat atau sepotong ayat-ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah itu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat dengan sempurna. Kemudian rangkaian ayat-ayat tersebut di ulang kembali sampai benar-benar hafal.¹¹¹

- 2) *Kedua, kitabi*, yakni pendekatan menghafal al-Qur'an dengan dengan cara menulis ayat-ayat yang akan dihafal pada kertas atau buku yang telah disediakan sebelumnya. Menghafal al-Qur'an dengan menuliskan teks al-Qur'an ini dikenal dengan sebutan *rasm al-Qur'an* atau metode *kitabah*, dan sebagian orang menyebutnya dengan metode *lauh*, yang artinya papan.¹¹² Metode *lauh* adalah menghafal al-Qur'an dengan cara menulis ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafalnya di papan atau kertas, kemudian ayat yang ditulis dihafalkan dan setelah hafal, ayat yang tadi sudah

¹¹¹ Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Gema Insani, Jakarta, 2008, hlm. 54

¹¹² Sukmahadi, *Menghafal Al-Qur'an Ala Maroko*, Dakwatuna, <http://www.dakwatuna.com/menghafal-al-quran-ala-maroko>. Baca juga <https://www.tribunnews.com/tribunners/2013/02/23/maroko-negara-dengan-cara-menghafal-alquran-terbaik-di-dunia>

dihafalkannya ditulis kembali untuk menguji kemampuan dan kebenaran hafalannya. Disebut metode *lauh* karena media yang digunakan dalam metode ini dengan menggunakan papan.

c. Pendekatan *Kitabi* [Menulis]

Pendekatan *kitabi* adalah pendekatan kedua dalam menghafal al-Qur'an. Dalam pendekatan *kitabi*, metode yang diterapkan adalah *kitabah* [menulis], yakni metode menghafal al-Quran dengan cara menuliskan ayat-ayat al-Quran yang akan dihafal dalam sebuah buku atau catatan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan daya ingat penghafal al-Qur'an terhadap ayat yang dihafalkannya. Setelah ditulis ayat tersebut dibaca hingga benar dan melekat hafalannya, metode *kitabah* cukup praktis karena selain menghafal dengan lisan juga aspek visual dari tulisan membantu akselerasi pola hafalan siswa.¹¹³ Metode menghafal ini didefinisikan sebagai menghafal dengan melalui gerak gerik tangan, yaitu dengan jalan menulis di atas kertas dengan alat tulis atau dengan menggerakkan ujung jari di atas meja sambil berusaha menanamkan bahan pelajaran itu di dalam kepala.¹¹⁴

Metode *kitabah* ini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskannya di atas buku atau kertas yang telah disediakan untuknya dengan hafalan pula. Jika ia telah mampu mereproduksi kembali ayat-ayat yang telah dihafalnya dalam bentuk tulisan, maka

¹¹³ Zaenuri dan Abdullah T, *Mudarasah Al-Quran Sebagai Dialog Santri Tahfidz Dengan Al-Quran Dalam Menjaga Hafalan (Studi Living Al-Quran)*, Hermeneutik : Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir. Vol 11, No 2. (2017) : 267-286.

¹¹⁴ The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien*, Pusat Kemajuan Studi, Yogyakarta, 1985, hlm. 163.

penghafal bisa melanjutkan ayat yang berikutnya, tetapi jika penghafal belum mampu mereproduksi hafalan dalam tulisan secara baik, maka penghafal kembali menghafalkannya sehingga hafalannya benar-benar mencapai nilai hafalan yang valid. Demikian seterusnya. Kelebihan metode ini adalah adanya fungsi ganda, yaitu berfungsi menghafal dan sekaligus berfungsi memantapkan hafalan.¹¹⁵

Biasanya manusia tidak akan lupa apa yang telah dituliskannya. Sesungguhnya, ayat-ayat yang telah ditulis akan terekam dalam pikiran dalam waktu yang sangat lama. Ketika menggunakan cara ini, berarti penghafal al-Qur'an telah menghafal dengan menggunakan tiga indera sekaligus, yakni indera pendengaran, indera penglihatan, dan indera peraba [tulisan].¹¹⁶ Menurut Syairazi Dimiyati, metode ini dapat digunakan anak-anak yang belum mampu belajar bahasa Arab, seperti anak-anak di sekolah dasar. Caranya adalah mereka menulis al-Qur'an sambil melihat mushhaf [mencontek], karena urgensinya adalah pembiasaan menulis al-Qur'an. Sehingga jika dibiasakan mereka akan mengenal huruf-huruf *hijaiyah* dan bahasa Arab, disamping menumbuhkan keterampilan dan kecerdasan otak ketika dewasa. Metode *kitabah* ini tidak boleh menggunakan aksara latin atau dialih aksarakan ke aksara latin. Menghafal dengan menggunakan ketiga indera ini, akan sulit untuk lupa. Maha suci Allah yang telah mengajarkan manusia dengan *qalam*, sebagaimana firman-Nya :

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ - الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ - إِفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

¹¹⁵ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 64

¹¹⁶ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, Insan Kamil, Surakarta, 2015, hlm. 85

Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar [manusia] dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

[Q.s al-‘Alaq [96] : 3-5] ¹¹⁷

Dalam hal ini, para ahli, para ahli psikologi belajar berkata, *‘Sesungguhnya tangan itu memiliki ingatan khusus selain ingatan pikiran yang sudah dikenal, yaitu anda mengingat apa yang telah anda tulis. Akan tetapi, perhatikan bahwa kertas-kertas atau buku yang anda gunakan hendaklah dijaga dan jangan dibuang. Sesuai kemampuan anda, berusahalah untuk menulis kata perkata [al-Qur’an] sesuai dengan yang tertulis pada mushhaf. Menurut Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, ‘Maka apa yang dicatat akan tetap ada dan apa yang dihafal akan kabur’.* Jadi jika ingin menguatkan hafalan dan menghafal dengan baik dan maksimal maka laksanakan nasihat yang berharga ini. ¹¹⁸ Dengan demikian kelebihan dari metode ini adalah cukup praktis dan baik. Karena disamping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya. ¹¹⁹ Dan dalam metode tersebut juga sekaligus melatih santri atau penghafal untuk menulis tulisan arab.

Metode *kitabah* ini mirip dengan metode *lauh* [papan] yang dikembangkan di banyak Negara Afrika seperti Sudan, Somalia, Sinegal, Chad, dan lain-lain. ¹²⁰ Di negara-negara itu anak- anak menghafal al-Qur’an melalui tulisan dan dengan menulis di papan berukuran sekitar 40-15 cm. Metode ini masih digunakan sampai

¹¹⁷ *Al-Qur’an dan Terjemah*, hlm. 597

¹¹⁸ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Op-Cit*, hlm. 84.

¹¹⁹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Op-Cit*, hlm. 64

¹²⁰ Yahya Bin’ Abdurrazaq al-Ghauthsani, *Cara Mudah Dan Cepat Menghafal Al-Qur’an*, Pustaka Imam Asy- fi’I, Jakarta, hlm. 141

sekarang walaupun *mushhaf* telah tersebar luas. Sudah sangat jelas manfaat metode ini dalam memantapkan pengetahuan tentang *rasm mushhaf*, memperindah tulisan dan menguasai kaidah- kaidah dikte [*imla*].

Pada masa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, kegiatan menulis teks al-Qur'an juga dilakukan oleh penulis al-Qur'an atas perintah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* . Diantara mereka ada yang menulisnya di pelepah-pelepah kurma, lempengan batu, daun lontar, kulit atau daun kayu, pelana, dan potongan tulang-belulang binatang. Zaid bin Tsabit berkata, '*Kami menyusun al-Qur'an di hadapan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam pada kulit binatang*'. [HR. al-Bukhari-Muslim]. Ini menunjukkan betapa besar kesulitan yang dihadapi para sahabat dalam menuliskan al-Qur'an. Alat-alat tulis tidak cukup tersedia bagi mereka. Dengan demikian, penulis-penulis al-Qur'an ini semakin bertambah kemampuan daya hafalan mereka. ¹²¹ Bila wahyu turun, mereka segera menghafal dan menulis al-Qur'an tersebut. Tetapi pada saat itu belum diperlukan membukukannya dalam satu *mushhaf*, sebab Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* masih senantiasa menanti turunnya wahyu dari waktu ke waktu. Tradisi menghafal dan menulis teks al-Qur'an ini terus berlanjut sampai hari ini untuk tujuan menghafal, mengingat dan menjaga al-Qur'an itu sendiri.

D. Menghafal Al-Qur'an Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan adalah hal-hal yang terkait dengan kesempurnaan akal budi,

¹²¹ Mardan, *Al-Qur'an : Sebuah Pengantar Memahami Al-Qur'an Secara Utuh*, Pustaka Mapan, Jakarta, 2010, hlm. 60-61

seperti kepandaian dan ketajaman pikiran.¹²² Dalam bahasa Inggris disebut *intelligence* dan dalam bahasa Arab disebut *al-Dzaka*. Ibnu Sina menyebut kecerdasan sebagai kekuatan intuitif.¹²³

Kata *spiritual* berasal dari akar kata *spirit* yang berarti ruh. Kata ini berasal dari kata Latin *Spiritus* yang berarti *bernafas*. Karena itu *spiritual* bisa diartikan sebagai ruh dan bernafas karena berfungsi sebagai energi kehidupan yang membuat seseorang menjadi hidup. Kemudian, istilah *spiritual* sering berfungsi sebagai sifat dari suatu bentuk kecerdasan selain kecerdasan intelektual dan emosional.¹²⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan *spiritual* sebagai sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan [rohani atau batin].¹²⁵ Ada pula yang mengartikan pengertian *spiritual* secara leksikal, bahwa *spiritual* berarti berkenaan dengan kualitas, atau makna di luar kualitas, makna fisik, material, dan temporal, seperti mengenai keadaan akal atau jiwa manusia, tentang makhluk superanatural, dan sesuatu yang bersifat tentang ukhrawi dan hakiki.¹²⁶

Bila disandingkan, kata *kecerdasan spiritual* [*spiritual quotient*] maknanya adalah kecerdasan ruhaniah, kecerdasan yang berpusatkan pada rasa cinta yang mendalam kepada Allah *Rabbul 'Alamin* dan seluruh ciptaan-Nya. Kecerdasan ruhaniah merupakan bentuk kesadaran tertinggi yang berangkat dari keimanan

¹²² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 209

¹²³ Abdul, Mujib dan Yusuf Mudzakar, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, hlm. 317

¹²⁴ Rahmat Aziz, *Tiga Jenis Kecerdasan dan Agresivitas Mahasiswa*, dalam *Jurnal Psikologika*, Vol. 11, No. 21, Januari 2006, hlm. 70

¹²⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Op-Cit*, hlm. 1087

¹²⁶ M. Syamsul Hady, *Islam Spiritual : Cetak Baru Keserasian Eksistensi*, UIN Malang Press, Malang, 2015, hlm. 12

kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.¹²⁷ Ia merupakan kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antarsesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa.¹²⁸ Kecerdasan seperti ini mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri. Arti lainnya adalah kemampuan manusia untuk dapat mengenal dan memahami diri sepenuhnya sebagai makhluk spiritual maupun sebagai bagian dari alam semesta.

Danah Zohar dalam bukunya yang berjudul *SQ : Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*, mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual adalah tingkat kecerdasan tertinggi yang mana memadukan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena kecerdasan spiritual ini mengandung seluruh aspek yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, sosial, dan spiritual.¹²⁹ Ada beberapa alasan mengapa kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan yang tertinggi.

- a. *Pertama, segi perennial kecerdasan spiritual.* Kecerdasan spiritual mampu mengungkapkan segi perennial [yang abadi, yang asasi, yang spiritual, yang fitrah. Segi perennial dalam bingkai kecerdasan spiritual tidak bisa dijelaskan melalui perspektif sains modern, hal ini dikarenakan sains modern hanya meneliti struktur kecerdasan sebatas apa yang dapat diverifikasi secara ilmiah dan empiris.

¹²⁷ Toko Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah, [Transedental Intelligence], Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak*, Gema Insani, Jakarta, 2001, hlm. viii

¹²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Op-Cit*, hlm. 209

¹²⁹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*, terj. Rahmani Astuti, Ahmad Najib Burhani, Ahmad Baiquni, Cet. Ke-11 (Bandung: Mizan, 2007), 5

- b. *Kedua, mind-body-soul.* Banyak ilmuwan yang sepakat bahwa manusia terdiri atas pikiran [*mind*], badan-tubuh [*body*], dan jiwa, spirit, roh [*soul*]. Pada segi ini kecerdasan spiritual berfungsi dalam memfasilitasi dialog antara kecerdasan intelektual [IQ], kecerdasan emosional [EQ], dan antara keduanya.
- c. *Ketiga, kesehatan spiritual.* Manusia belakangan ini sering terjangkiti berbagai penyakit spiritual dengan segala variasinya. Penyakit ini tidak dapat disembuhkan oleh kecerdasan intelektual dan emosional, melainkan harus menggunakan kecerdasan spiritual itu sendiri, karena kedua hal ini tidak menyentuh segi spiritual manusia sama sekali. Sebaliknya, *spiritual quotient* bukan hanya menyentuh segi spiritual melainkan lebih dari itu, dari menyentuh segi spiritual sampai dapat menyembuhkan kesehatan spiritual dengan berbagai pengalamannya.
- d. *Keempat, kedamaian spiritual.* Setelah mencapai kesehatan spiritual, manusia dibimbing dan diarahkan untuk memperoleh kedamaian yang hakiki. Tidak seperti kedamaian yang dijanjikan oleh kecerdasan intelektual dan emosional. Alih-alih menciptakan kedamaian, justru mereka menjerumuskan manusia pada arogansi intelektual dan emosional; mulai dari krisis ekonomi, bahan bakar, lingkungan hidup, sosial, sampai politik. Sementara kecerdasan spiritual membimbing tuannya menggapai kedamaian melalui kecerdasan spiritual.
- e. *Kelima, kebahagiaan spiritual.* Manusia modern sekarang ini tidak lagi puas akan kebahagiaan sebatas kebahagiaan material. Kebahagiaan material

hanya membuat kehidupan mengalami berbagai persoalan eksistensial dan dapat memunculkan berbagai masalah kesehatan mental. Menurut Dr. Jarman Arroisi masalah kesehatan mental yang kerap muncul sebenarnya disebabkan adanya perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat modern, ditandai dengan masyarakat mulai merindukan unsur spiritual dalam kehidupan yang mana hal ini sebelumnya dihilangkan.¹³⁰ Oleh karena itu dengan kecerdasan spiritual terdapat sebuah ajaran tersendiri yang mana mengajak manusia untuk memaknai hidup secara lebih bermakna sehingga meraih kebahagiaan yang sejati, yakni kebahagiaan spiritual.

- f. *Keenam, kearifan spiritual.* Segera setelah meraih kebahagiaan spiritual, kecerdasan spiritual mengarahkan manusia menuju tujuan ke ujung tangga, yaitu kearifan spiritual. Dengan kearifan spiritual seorang manusia bisa menjalani hidup secara arif, bijak seara spiritual seperti bersikap jujur, adil, toleran, terbuka, penuh cinta dan kasih sayang terhadap sesama. Hal ini yang sangat dibutuhkan oleh manusia kali ini, kearifan spiritual mampu mengatasi berbagai masalah yang ditimbulkan oleh IQ dan EQ seperti arogansi intelektual, rakus material, dan perbudakan emosional.¹³¹

Penjelasan penting yang perlu mendapat perhatian adalah mengenai bagaimana relasi antara kecerdasan spiritual dan agama. Akhmad Muhaimin Azzet menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki relasi yang kuat dengan agama.

¹³⁰ Jarman Arroisi dan Erva Dewi Arqomi Puspita, *Soul Restoration in Islamic Tradition*, Dalam Jurnal Ushuluddin, Vol. 28, No. 2, Juli-Desember 2020, hlm. 171

¹³¹ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002, hlm. 68-74

Ini karena agama juga memiliki hubungan erat dan banyak berbicara tentang kejiwaan seseorang terutama kaitan antara jiwa manusia dengan keyakinan atau agama,¹³² atau cara beragama seseorang. Di dalam al-Qur'an misalnya bagaimana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menggambarkan hubungan antara iman dan akhlak yang baik atau antara baiknya hati dengan kualitas kehidupan seorang muslim, *'Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, niscaya diberi petunjuk oleh Tuhan karena keimanannya. Mereka di dalam surga yang penuh kenikmatan, mengalir di bawahnya sungai-sungai. [Q.s Yunus [] : 9]*

Kemudian firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ
 الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُؤْتُونَ - زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ
 أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ - رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ
 وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebutkan nama Allah, gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya kepada mereka, bertambah [kuat] imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakkal. – [yaitu] orang-orang yang melaksanakan shalat dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. – Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka akan memperoleh derajat [tinggi] di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki [nikmat] yang mulia. [Q.s al-Anfal [8] :2-4]¹³³

Selanjutnya firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ
 الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ - لِأُولِي الْأَلْبَابِ
 وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا
 رَبَّنَا إِنَّكَ مَنْ تُدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْرَيْتَهُ وَمَا - سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

¹³² Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, Kata Hati, Yogyakarta, 2010, hlm. 38- 39.

¹³³ *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 177

رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا - لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ
 بِرَبِّكُمْ فَأَمَّا رَبَّنَا فَاعْفُرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ
 رَبَّنَا وَآتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَى رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ - الْأَبْرَارِ
 إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda [kebesaran Allah] bagi orang yang berakal, - [yaitu] orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi [seraya berkata] : ‘Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka. - [Q.s Ali Imran [3] :190-191]¹³⁴

Dan hadits Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* Dari Abu ‘Abdillah An-Nu’man bin Basyir *radhiyallahu ‘anhuma*, ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda :

سَمِعْتُ : عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ
 إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
 الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ
 اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ
 فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي يَرَعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ أَلَا وَإِنْ
 لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى أَلَا وَإِنْ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنْ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةٌ
 إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ
 رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ - الْقَلْبُ

Sesungguhnya yang halal itu jelas, sebagaimana yang haram pun jelas. Di antara keduanya terdapat perkara syubhat – yang masih samar – yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Barangsiapa yang menghindarkan diri dari perkara syubhat, maka ia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya. Barangsiapa yang terjerumus ke dalam perkara syubhat, maka ia bisa terjatuh pada perkara haram. Sebagaimana ada penggembala yang menggembalakan ternaknya di sekitar tanah larangan yang hampir

¹³⁴ *I b i d*, hlm. 75

menjerumuskannya. Ketahuilah, setiap raja memiliki tanah larangan dan tanah larangan Allah di bumi ini adalah perkara-perkara yang diharamkan-Nya. Ingatlah di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka seluruh jasad akan ikut baik. Jika ia rusak, maka seluruh jasad akan ikut rusak. Ingatlah segumpal daging itu adalah hati [jantung]. [HR. al-Bukhari, No. 2051 dan Muslim, No.1599] ¹³⁵

Dari ayat dan hadits diatas dijelaskan ciri-ciri orang yang cerdas secara spiritual, seperti halnya orang yang beriman. Orang yang beriman adalah orang yang mempercayai adanya sesuatu yang Maha Besar dan Mulia yang tidak terlihat oleh mata yang menguasai segalanya. Orang yang beriman itu adalah orang yang cerdas secara spiritual. Mereka kemampuan bersikap fleksibel dalam menghadapi persoalan, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan menghadapi penderitaan, kemampuan menghadapi rasa takut, kualitas hidup yang sesuai dengan visi dan nilai, enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu, cenderung melihat keterkaitan berbagai hal, hidup dengan penuh pengabdian dan tanggung jawab.

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual itu ditandai dengan beberapa ciri seperti : 1]. Bersifat fleksibel, yaitu mampu beradaptasi secara aktif dan spontan, 2]. Memiliki kesadaran [*self-awareness*] yang tinggi, 3]. Memiliki kemampuan untuk menghadapi penderitaan dan mengambil hikmah darinya, 4]. Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi rasa sakit, 5]. Memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, 6]. Enggan melakukan sesuatu yang menyebabkan kerugian atau kerusakan, 7]. Cenderung melihat hubungan yang berbeda menjadi sesuatu yang holistic, 8]. Cenderung untuk bertanya *mengapa* atau

¹³⁵ Muhammad Shaleh bin Al-Utsaimin, Syarah al-Arba'in al-Nawawiyah. Terj. Umar Mujtahid, *Syarah Hadits Arba'in Imam An-Nawawi*, Ummul Qura, Jakarta, 2013, hlm. 137

apa dan mencari jawaban-jawaban yang fundamental, dan 9]. Bertanggung jawab dan memberi inspirasi kepada orang lain.¹³⁶

Sesungguhnya *kecerdasan spiritual* itu telah ada sejak manusia dilahirkan, ini disandarkan pada proses peniupan ruh pada jasad manusia oleh Tuhan yang diikuti nilai-nilai spiritual Tuhan [sifat-sifat Tuhan] kedalam jasad manusia tersebut. Sehingga dengan demikian tidak ada manusia yang tidak memiliki nilai-nilai spiritual, akan tetapi nilai spiritual ini masih berupa potensi yang perlu dikembangkan lebih lanjut.¹³⁷ Kecerdasan spiritual adalah kesadaran dalam diri manusia untuk menemukan dan mengembangkan bakat-bakat bawaan, intuisi, otoritas batin, kemampuan memberadakan yang salah dan yang benar, serta kebijaksanaan.¹³⁸ Konsep ini mirip dengan konsep *fithrah* dalam Islam.¹³⁹

Sukidi lebih dalam menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual bukan hanya menyentuh segi spiritual saja, melainkan juga menyajikan beragam resep, mulai dari pengalaman spiritual [*spiritual experience*] sampai penyembuhan spiritual [*spiritual healing*], sehingga manusia benar-benar mengalami kesehatan spiritual [*spiritual health*].¹⁴⁰

Dengan demikian kecerdasan spiritual dapat berfungsi untuk mengarahkan manusia untuk memiliki visi, selalu merasakan kehadiran Allah, mengarahkan manusia untuk selalu berdzikir dan berdoa, mengarahkan manusia untuk selalu

¹³⁶ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hlm. 244

¹³⁷ Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam dan ESQ Komparasi Intregatif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, Rasail Media Group, Semarang, 2011, hlm. 56

¹³⁸ Zamroni dan Umairoh, *ESQ dan Model Kepemimpinan Pendidikan Kontruksi Sekolah Berbasis Spiritual*, Rasail Media Group, Semarang, 2011, hlm. xiii

¹³⁹ Baca Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofik Dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Trigenda Karya, Bandung, 1993, hlm. 12-33

¹⁴⁰ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual : Mengapa SQ Lebih Penting Dari Pada IQ dan EQ*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002, hlm. 71-74

meningkatkan kualitas sabar, mengarahkan manusia untuk cenderung pada kebaikan, memiliki empati, berjiwa besar, berani untuk memaafkan dan bahagia melayani dan menolong sesama.¹⁴¹

2. Relasi Menghafal Al-Qur'an Dengan Kecerdasan Spiritual

Salah satu cara mengembangkan kecerdasan spiritual adalah dengan ibadah, Sebagaimana bertambahnya iman dengan melakukan kebaikan dan berkurangnya iman dengan kemaksiatan. Sebab, di dalam setiap bentuk ibadah selalu terkait dengan keyakinan dan keimanan. Kekuatan dari keimanan inilah yang membuat seseorang bisa mempunyai kecerdasan spiritual yang luar biasa.¹⁴² Kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan kejiwaan. Demikian pula dengan kegiatan ritual keagamaan atau ibadah. Keduanya bersinggungan erat dengan jiwa atau batin seseorang. Apabila jiwa atau batin seseorang mengalami pencerahan, sangat mudah baginya mendapat kebahagiaan dalam hidupnya ¹⁴³. Selain beribadah, cara lain dalam mengembangkan kecerdasan spiritual adalah dengan membaca dan menghafal al-Qur'an.

Syaikh Abdur Razzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr *hafizhahullah* di dalam kitabnya *Asbab Ziyadatil Iman wa Nuqshanihi* menyebutkan setidaknya terdapat tiga cara dahsyat dalam meningkatkan keimanan dan atau kecerdasan spiritual : ¹⁴⁴

- a. Mempelajari ilmu yang bermanfaat, di antaranya adalah membaca al-Qur'an dan mentadaburinya, mempelajari nama dan sifat Allah *Ta'ala*,

¹⁴¹ Toto Tasmara, *Op-Cit*, hlm. 6

¹⁴² Akhmad Muhaimin Azzet, *Op-Cit*, hlm. 68

¹⁴³ *I b i d*, hlm. 65

¹⁴⁴ Abdur Razzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr, *Asbab Ziyadah al-Iman wa Nuqshanihi, Maktabah Dar al-Minhaj, Riyadh, 1443*

memperhatikan keindahan agama Islam, membaca sirah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan membaca sirah *Salafush Shaleh*.

2. Memperhatikan ayat-ayat Allah yang *kauniyyah*.
3. Bersungguh-sungguh dalam beramal shaleh, baik dengan hati, lisan, maupun anggota tubuh lahiriyah, termasuk berdakwah di jalan Allah Ta'ala dan menjauhi sebab-sebab yang mengurangi keimanan.

Bagi para penghafal al-Qur'an, internalisasi nilai-nilai al-Qur'an akan semakin intensif, yang dapat menjadi sumber potensial untuk membangun kecerdasan spiritual tersebut. Ini karena, menghafal al-Qur'an dimulai dengan proses membaca ayat berulang-ulang hingga tersimpan di memorinya, demikian juga mungkin maknanya. Sehingga sering penghafal al-Qur'an selalu siap dalam situasi dan kondisi dimanapun dan apapun, karena mereka selalu melantunkan ayat-ayat yang dihafalnya baik itu melalui lisan ataupun sekedar didalam hati.¹⁴⁵ Salah satu keutamaan dalam membaca dan menghafal al-Qur'an adalah mendapatkan ketenangan hati sebagaimana firman Allah, *'[yaitu] orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah hati menjadi tenteram. Orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka mendapat kebahagiaan dan tempat kembali yang baik'*. [Q.s al-Ra'd [13] : 28-29].¹⁴⁶ Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini :

Hati itu menjadi baik, bersandar kepada Allah, dan menjadi tenang ketika ingat kepada-Nya dan rela [ridha] Allah sebagai Pelindung dan Penolong. Oleh sebab itu Allah berfirman [أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ], 'Ingatlah, hanya dengan

¹⁴⁵ Yusron Masduki, *Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an*, Dalam Medina-Te, Vol. 18, No. 1, Juni 2018, hlm. 33

¹⁴⁶ *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 252-253

mengingat Allah hati menjadi tenang'. Maksudnya, itulah hal yang sepantasnya diperoleh dengan mengingat Allah.¹⁴⁷

Hal ini dikarenakan jiwa itu sendiri merupakan ciptaan Allah yang dianugerahkan kepada manusia, maka secara teori mereka akan mendapatkan kenyamanan apabila kembali ke fitrah awalnya atau kembali ke penciptanya. Sebagaimana pernyataan Ibn Sina, '*jiwa kekal tak berujung, tetapi ia memiliki awal, yaitu diciptakan oleh Allah*'.¹⁴⁸ Dikarenakan seringnya membaca al-Qur'an para penghafal al-Qur'an lebih sering terlihat tenang dibandingkan dengan yang lainnya. Tidak sedikit dari mereka merasa nyaman dan tenang dikarenakan mereka mendapatkan berbagai macam rahmat dan hidayah dari Allah.

Dr. Al-Qadhi pernah menerangkan hasil penelitiannya yang panjang di Klinik Besar Florida Amerika Serikat, berhasil membuktikan bahwa hanya dengan mendengarkan bacaan ayat-ayat al-Qur'an seorang muslim dapat merasakan perubahan psikologis yang sangat besar. Perubahan seperti penurunan depresi, kesedihan, memperoleh ketenangan jiwa, menangkal berbagai macam penyakit, dan sebagainya. Hal ini merupakan pengaruh yang dirasakan oleh orang-orang yang menjadi objek penelitiannya.¹⁴⁹ Orang yang konsisten dan rutin membaca al-Qur'an memiliki kemampuan kognitif yang luar biasa, karena kemampuan ini berpusat pada otak sementara para penghafal al-Qur'an selalu melatih otak mereka. Dengan kata lain penghafal al-Qur'an akan sering menumbuhkan dan

¹⁴⁷ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syeikh, *Lubab al-Tafsir Min Ibni Katsir*. Terj. M. Abdul Ghoffar EM, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, Pustaka Imam Syafi'i, Jakarta, 2006, hlm. 500

¹⁴⁸ Jarman Arroisi, *Konsep Jiwa Perspektif Ibn Sina*, Dalam Jurnal ISLAMICA, Vol. 13, No. 2, Maret 2019, hlm. 340

¹⁴⁹ Taslamani, *Keajaiban Al-Qur'an*, Sygma, Surabaya, 2014, hlm. 95.

mengembangkan kecerdasannya baik itu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ). Pada akhirnya hal tersebut mampu mempengaruhi perilaku dan karakter karena kebiasaan tersebut tersimpan di dalam memori otaknya.

Mencapai kematangan spiritual merupakan hal yang mudah didapatkan bagi para penghafal al-Qur'an. Dikarenakan mereka memiliki potensi keimanan yang lebih baik pada umumnya, sebab intensitas yang tinggi bersama al-Qur'an. Bahkan selalu merasa bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* selalu bersama mereka dalam setiap aktivitas mereka. Karakteristik anak yang mempunyai kecerdasan spiritual dikarenakan menghafal al-Qur'an dilihat dari beberapa indikator :

Pertama, merasakan kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala. Mereka yang tidak hanya secara jasmani saja melainkan juga secara ruhani pasti selalu merasakan kehadiran Allah dimana saja mereka berada. Keyakinan kuat dari mereka timbul dikarenakan perasaan yang sangat dalam bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah. ¹⁵⁰

Kedua, senang menolong orang lain. Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan senantiasa berbuat baik. Hal ini dibuktikan dengan sikapnya yang senang menolong orang lain. Karena dalam dirinya tumbuh rasa empati tinggi untuk dapat merasakan kondisi batin orang lain. ¹⁵¹ Tiga cara yang sering dilakukan untuk menolong orang lain, yakni menolong dengan kata-kata, menolong dengan tenaga, dan menolong dengan barang. ¹⁵² Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi pasti tidak akan meninggalkan orang lain yang

¹⁵⁰ Toto Tasmara, *Op-Cit*, hlm. 14.

¹⁵¹ *I b i d*, hlm. 30.

¹⁵² Akhmad Muhaimin Azzet, *Op-Cit*, hlm. 49.

mebutuhkan bantuannya.

Ketiga, bertanggung jawab. Dalam Islam, pertanggung jawaban merupakan salah satu dasar dari keyakinan agama. Setiap manusia akan mempertanggung jawabkan segala hal yang dilakukannya selama masa hidupnya di dunia di akhirat kelak. Tidak hanya itu setiap individu juga diwajibkan untuk bertanggung jawab terhadap apa yang dimilikinya.¹⁵³

Keempat, jujur. Kejujuran merupakan tiang penopang segala persoalan hidup. Salah satu dimensi kecerdasan spiritual terletak pada nilai kejujuran merupakan ciri khas dari kepribadian orang-orang yang mulia. Kejujuran merupakan komponen rohani yang membentuk manusia untuk melakukan berbagai perbuatan yang terpuji. Sehingga bagi mereka yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi jujur merupakan kebiasaan baik bagi mereka.¹⁵⁴

Kelima, disiplin dan sungguh-sungguh. Menghargai waktu dan bersikap sungguh-sungguh merupakan ciri-ciri seorang muslim yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi. Bagi mereka disiplin timbul dan muncul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib. Maka disiplin bisa dijadikan pengatur dalam kehidupan seseorang baik itu secara individual maupun kelompok.¹⁵⁵

Dengan demikian menghafal al-Qur'an tidak hanya bisa mentrentamkan hati seseorang dan menjauhkan dari segala permasalahan, juga dapat membantu dalam mengembangkan kecerdasan spiritual seseorang. Menghafal al-Qur'an membantu perkembangan kecerdasan spiritual melalui beberapa aspek. Seperti yang

¹⁵³ Syahmuharnis dan Harry Sidharta, *Trancendental Quotient: Kecerdasan Diri Terbaik*, Republika, Jakarta, 2006, hlm. 176.

¹⁵⁴ *I b i d*, hlm. 172

¹⁵⁵ *I b i d*, hlm. 178.

disebutkan sebelumnya, dengan menghafal al-Qur'an setiap individu berpotensi dalam membangkitkan kecerdasan spiritualnya.